



**ANALISIS SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR
(ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

SKRIPSI

Oleh

Yulian Prastyo

NIM 130810101133

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**ANALISIS SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR
(ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Yulian Prastyo

NIM 130810101133

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur yang tak terhingga pada Allah SWT,

skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Suyono dan Ibunda Musrikah tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang tidak terbalaskan selama ini;
2. Ayahanda Sunyoto dan Ibunda Kasemi tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan yang tidak terbalaskan selama ini;
3. Guru-guru sejak Sekolah Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang saya hormati, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Terjemahan QS. An-Naml: 88)

“Jika anda tidak dapat membuatnya dengan baik, paling tidak buatlah agar terlihat baik”

(Bill Gates)

“Kerja keras tidak akan mengkhianati hasil”

(Pepatah)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulian Prastyo

NIM : 130810101133

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Analisis Input-Output)" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Februari 2018

Yang menyatakan,

Yulian Prastyo

NIM 130810101133

SKRIPSI

**ANALISIS SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR
(ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

Oleh

**Yulian Prastyo
NIM 130810101133**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E.,M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E.,M.Si

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Analisis Input-Output)
Nama Mahasiswa : Yulian Prastyo
NIM : 130810101133
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 6 Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi P., S.E., M.Si
NIP: 197002061994031002

Dr. Regina Niken W., S.E., M.Si
NIP: 1974091320011220011

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP: 196411081989022011

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR (ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yulian Prastyo

NIM : 130810101133

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 April 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Endah Kurnia L, S.E., M.E. (.....)
NIP. 19780414 200112 2 003
2. Sekretaris : Dr. Agus Lutfi, M.Si (.....)
NIP. 19650522 199002 1 001
3. Anggota : Dr. Herman Cahyo D, S.E., M.P (.....)
NIP. 19720713 199903 1 001

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 19710727 199512 1 001

*ANALISIS SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
PROVINSI JAWA TIMUR (ANALISIS INPUT-OUTPUT)*

Yulian Prastyo

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Jember*

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor berbasis jasa yang sangat potensial dan strategis dalam membantu meningkatkan perekonomian nasional dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis peran sektor pariwisata dalam pembentukan output, permintaan antara, permintaan akhir, dan nilai tambah bruto Jawa Timur, (2) Menganalisis keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya di Jawa Timur, (3) Menganalisis dampak dan pengaruh penyebaran sektor pariwisata terhadap sektor lainnya, dan (4) Menganalisis efek *multiplier* output, *multiplier* pendapatan, dan *multiplier* tenaga kerja sektor pariwisata dalam perekonomian Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan Analisis Input-Output dari Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2015 dengan klasifikasi 110 sektor yang diagregasi menjadi 11 sektor. Jenis penelitian yang digunakan yakni bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik masing-masing wilayah dan instansi terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. Pada subsektor pariwisata yaitu subsektor angkutan rel, subsektor angkutan darat, subsektor laut, subsektor angkutan penyeberangan sungai dan danau, subsektor angkutan udara, subsektor penunjang angkutan, subsektor penyediaan akomodasi, subsektor penyediaan makanan dan minuman, subsektor informasi dan komunikasi, subsektor jasa kesenian, hiburan dan rekreasi mampu memberikan pengaruh terhadap perekonomian lainnya baik sektor hulu maupun hilir.

Kata kunci: Input-Output, Provinsi Jawa Timur, Sektor Pariwisata.

Analysis Tourism Sector to Economic Growth of East Java Province (Input-Output Analysis)

Yulian Prastyo

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics,
Jember University*

ABSTRACT

The tourism sector is one of the sector based services that very potential and strategic in the development of national and regional economies. This research aim for: (1) Analysis of the role of tourism sector in the formation of output, demand between, final demand, and East Java gross added value, (2) Analysis of interrelationship of tourism sector with other sectors in East Java, (3) Analysis Impact and the effect of spreading tourism sector on other sectors, and (4) Analysis of the effect of multiplier output, multiplier income, multiplier labor of tourism sector in economies East Java. This study uses Analysis of Input-Output Table on East Java Province in 2015 with 110 sector classification which in agreement to 11 sectors. An analysis method that used a method of quantitative descriptive analysis by using secondary data obtained from the Statistic Indonesia and other institutions needed. The results of this study indicate the tourism sector has the ability to increase the economies growth of other sectors. In the tourism subsector are the rail transport subsector, the land transportation subsector, the marine subsector, the transportation subsector of the river and lake crossings, air transport subsector, transportation supporting sub-sector, food supply subsector, food and beverage supply subsector, art service subsector, entertainment and recreation able to give influence to other economy either upstream or downstream sector.

Keywords: Input-Output, East Java Province, Tourism Sector.

RINGKASAN

Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Analisis Input-Output); Yulian Prastyo, 130810101133; 2018; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor jasa yang sangat strategis dalam membantu meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional maupun daerah. Pemerintah harus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan sektor pariwisata, karena sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja secara langsung melalui banyaknya tempat wisata dan wisatawan.

Sejalan dengan usaha meningkatkan perekonomian daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus mampu mengembangkan potensi ekonomi di wilayahnya secara efektif dan efisien. Salah satu potensi yang dimiliki Provinsi Jawa Timur adalah sektor pariwisata. Sangat diharapkan pemerintah Provinsi Jawa Timur mampu mengembangkan potensi di sektor pariwisata ini, karena keberadaan sektor pariwisata tersebut mampu mengembangkan perekonomian Provinsi Jawa Timur baik dari sektor hulu maupun sektor hilirnya.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Timur cukup tinggi. Tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara yang melalui Bandara Juanda yaitu sebesar 200.85, yang mengalami kenaikan jumlah wisatawan yang dari tahun 2010 yang hanya sebanyak 168.888. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan pemerintah dalam melakukan pembangunan sektor jasa pariwisata sudah tepat dan berhasil memberikan efek yang positif, serta tempat tujuan wisata (dalam hal keindahan alam, budaya, kesenian, wisata edukasi) dan fasilitas yang memadai secara internal di Jawa Timur mampu mempengaruhi masyarakat luar negeri untuk melakukan kunjungan wisata ke Jawa Timur, sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara itu sendiri. Peningkatan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik mampu mempengaruhi peningkatan jumlah hotel di Jawa Timur tahun 2015 sebesar 71.803 unit dengan jumlah kamar sebanyak 49.609 kamar dan 71.803 tempat tidur. Banyaknya jumlah hotel tersebut diikuti oleh jumlah tingkat penghunian kamar (TPK) di Jawa Timur

tahun 2015 dengan rincian 70,71% untuk hotel berbintang semua kelas (baik hotel bintang 1, 2, 3, 4 dan 5), 32,28% untuk usaha akomodasi lainnya, dan 48,92% untuk seluruh jenis hotel.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk: (1) Menganalisis peran sektor pariwisata dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, permintaan antara dan permintaan akhir Jawa Timur. (2) Menganalisis keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya di Jawa Timur, baik keterkaitan dari sisi input maupun sisi output. (3) Menganalisis dampak penyebaran sektor pariwisata di Jawa Timur dan bagaimana pengaruhnya terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya. (4) Menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan penyerapan tenaga kerja dilihat berdasarkan efek *multiplier* terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja.

Analisis yang dilakukan menggunakan tabel I-O dengan menggunakan bantuan GRIMP dan *Microsoft Excel*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 klasifikasi 17 sektor. Dalam penelitian ini Tabel I-O Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 diagregasi 11 sektor.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting terhadap pembentukan struktur permintaan antara dan permintaan akhir. Tingginya permintaan akhir dibanding dengan permintaan antara menunjukkan bahwa output sektor pariwisata sebagian besar digunakan untuk dikonsumsi langsung dibandingkan sebagai input langsung oleh sektor perekonomian lain.

Dilihat dari hasil analisis keterkaitan pada sektor pariwisata maka dapat dilihat bahwa keterkaitan output langsung ke depan yang memiliki nilai terbesar adalah subsektor angkutan udara. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, baik keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor pariwisata yang memiliki nilai terbesar adalah subsektor angkutan rel.

Berdasarkan hasil analisis dampak penyebaran, dapat disimpulkan bahwa secara umum sektor pariwisata memiliki nilai kepekaan penyebaran yang relatif lebih besar dibanding dengan nilai koefisien penyebarannya. Hal itu menunjukkan

bahwa keberadaan sektor pariwisata mempunyai kemampuan mendorong perkembangan yang lebih besar terhadap pertumbuhan sektor hilirnya dibandingkan dengan kemampuan menjadikan sektor hulunya sebagai penunjang pertumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis *multiplier* output, sektor pariwisata yang memiliki nilai terbesar dalam perolehan nilai pengganda tipe I dan tipe II adalah subsektor angkutan rel. Berdasarkan hasil analisis *multiplier* income subsektor penunjang angkutan memiliki nilai pengganda tipe I dan tipe II terbesar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan: (1) meningkatkan usaha pengembangan sektor pariwisata yang lebih terarah dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan pemasaran, promosi-promosi, penyelenggaraan event budaya, serta perbaikan-perbaikan di berbagai fasilitas dan pelayanan yang diperlukan, (2) Untuk analisis yang lebih akurat, diperlukan penyusunan tabel I-O dengan jumlah sektor yang lebih banyak dan akurasi datanya ditingkatkan sehingga analisisnya lebih bisa dijadikan sebagai dasar penarikan kebijakan perekonomian, (3) Hasil yang diperoleh dari analisis pengganda atau *multiplier* income dapat dijadikan sebagai landasan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijakan. Apabila kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah meningkatkan pendapatan wilayah, maka sektor-sektor yang harus dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor-sektor yang mempunyai nilai *multiplier* income paling tinggi, (4) Sektor pariwisata yang dijadikan prioritas atau unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut. Perkembangan sektor prioritas tersebut akan mampu mendorong sektor perekonomian lainnya, sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur (Analisis Input-Output)”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan pemahaman tentang analisis Input-Output sehingga mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing serta *sharing* ilmu pengetahuan terkait dengan teori pertumbuhan ekonomi sehingga dapat membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
5. Ayahanda Suyono dan Ibunda Musrikah, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas inspirasi, motivasi, disaat penulis sedang bimbang dan terjatuh dalam mengejar mimpi serta cita-cita di perantauan. Terima kasih juga atas doa, kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan semua pengorbanan dalam mendidik penulis baik moral maupun intelektual selama ini;
6. Ayahanda Sunyoto dan Ibunda Kasemi, terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas inspirasi, motivasi, disaat penulis sedang bimbang dan

terjatuh dalam mengejar mimpi serta cita-cita di perantauan. Terima kasih juga atas doa, kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan semua pengorbanan dalam mendidik penulis baik moral maupun intelektual selama ini;

7. Kakakku Agus Priyanto dan Kakakku Lilis Susanti tercinta terima kasih atas motivasi, nasihat, dan semua pengorbanan diberikan selama ini;
8. Pamanku Baderun dan Tanteku Khoiriyah serta adikku tercinta, Zainun Agustina Wijayanti, Isna Aprilia, Nizar Qomarudin Hidayat yang telah memberikan motivasi, dukungan moral, dan semua pengorbanan selama ini;
9. Keluarga besarku tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tak pernah surut bagi penulis;
10. Melviana Yulia Anggraeni, seseorang yang selalu mendampingi ketika penulis hilang semangat, sakit, bimbang dan lain sebagainya, terima kasih atas doa, kasih sayang, kesabaran, ketulusan, dukungan dan semangatnya hingga saat ini;
11. Teman-temanku Rozi, Rifnu, Qory, Adi terimakasih telah membagi pengalaman hidup, menerima keluh kesah, menikmati canda tawa dan semua kenangan ketika menempuh masa studi bersama;
12. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua kebersamaannya;
13. Sahabat-sahabatku tercinta Rohmad, Panji, Ayatul, Titis, Yulindra terimakasih telah memberikan dukungan, doa dan rasa kekeluargaan sejak SMA;
14. Saudara-saudaraku dari Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Trenggalek, Kukuh, Andik, F. Widodo, Ibnu, Ardin, Huda, termakasih atas dukungan tidak pantang menyerah;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 23 Februari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi.....	21
2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	22
2.3 Sektor Pariwisata.....	25
2.3.1 Definisi Pariwisata.....	25
2.3.2 Teori <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC).....	26

2.3.3 Peran Sektor Pariwisata.....	30
2.3.4 Aspek-aspek Sektor Pariwisata.....	33
2.3.5 Permintaan dan Penawaran Pariwisata.....	34
2.3.5.1 Jasa Perdagangan, Hotel, dan Restoran.....	36
2.3.5.2 Jasa Lainnya.....	37
2.3.6 Produk Pariwisata.....	38
2.3.7 Teori Perkembangan Pariwisata.....	40
2.4 Hubungan Sektor Pendapatan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	42
2.4.1 Dampak Positif Pariwisata.....	45
2.4.2 Dampak Negatif Pariwisata.....	46
2.5 Penelitian Terdahulu.....	47
2.6 Kerangka Konseptual.....	51
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Jenis Penelitian.....	52
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Metode Analisis.....	53
3.4.1 Metode <i>Input-Output</i>	53
3.4.1.1 Pengertian Tabel <i>Input-Output</i>	53
3.4.1.2 Kerangka Dasar Model <i>Input-Output</i>	54
3.4.1.3 Asumsi-asumsi dan Keterbatasan dalam Model <i>Input-Output</i>	61
3.5 Analisis Keterkaitan.....	62
3.5.1 Keterkaitan Langsung ke Depan.....	62
3.5.2 Keterkaitan Tidak Langsung ke Depan.....	62
3.5.3 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan.....	62
3.5.4 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang..	62
3.6 Analisis Penyebaran.....	63
3.6.1 Kepekaan Penyebaran.....	63

3.6.2 Koefisien Penyebaran.....	64
3.7 Analisis Multiplier.....	64
3.8 Konsep dan Definisi Operasional.....	66
BAB 4. PEMBAHASAN.....	71
4.1 Gambaran Umum Sektor Pariwisata.....	71
4.1.1 Keadaan Geografis Jawa Timur.....	71
4.1.2 Sektor Pariwisata di Jawa Timur.....	72
4.1.3 Obyek Wisata Jawa Timur.....	73
4.1.4 Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Jawa Timur....	77
4.1.5 Kontribusi Pariwisata Terhadap Tenaga Kerja.....	77
4.2 Analisis Data.....	78
4.2.1 Rasio Permintaan Antara, Permintaan Akhir dan Total Permintaan.....	78
4.2.2 Konsumsi Rumah Tangga dan Pemerintah.....	79
4.2.3 Struktur Investasi.....	81
4.2.4 Struktur Ekspor dan Impor.....	82
4.2.5 Struktur Nilai Tambah Bruto.....	83
4.3 Analisis Keterkaitan.....	84
4.3.1 Analisis Keterkaitan ke Depan.....	85
4.3.2 Analisis Keterkaitan ke Belakang.....	90
4.4 Analisis Dampak Penyebaran.....	94
4.4.1 Koefisien Penyebaran.....	94
4.4.2 Kepekaan Penyebaran.....	97
4.5 Analisis Pengganda (Multiplier).....	102
4.5.1 Multiplier Output.....	103
4.5.2 Multiplier Income.....	109
4.5.3 Multiplier Tenaga Kerja.....	112
BAB 5. PENUTUP.....	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116



DAFTAR TABEL

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	47
4.1 PDRB Sektor Pariwisata Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah).....	73
4.2 Perbandingan Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Tahun 2010 dan 2015.....	77
4.3 Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2015.....	79
4.4 Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2015.....	80
4.5 Struktur Investasi Sektor-sektor Perekonomian di Jawa Timur tahun 2015.....	81
4.6 Ekspor Impor Sektor-sektor Perekonomian di Jawa Timur tahun 2015.....	82
4.7 Struktur Nilai Tambah Bruto di Jawa Timur Tahun 2015.....	83
4.8 Keterkaitan Output ke Depan Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 15 sektor).....	88
4.9 Keterkaitan Output ke Depan Subsektor Pariwisata Provinsi Jawa Timur tahun 2015 (agregasi 10 subsektor).....	90
4.10 Keterkaitan Input ke Belakang Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 15 sektor).....	92
4.11 Keterkaitan Input ke Belakang Subsektor Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 10 subsektor).....	93
4.12 Koefisien Penyebaran Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 (agregasi 15 sektor).....	95
4.13 Koefisien Penyebaran Subsektor Pariwisata Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 (agregasi 10 sektor)..	97
4.14 Kepekaan Penyebaran Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 (agregasi 15 sektor).....	99
4.15 Kepekaan Penyebaran Subsektor Pariwisata Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 (agregasi 10 subsektor).....	101

4.16 Multiplier Output Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 15 sektor).....	104
4.17 Multiplier Output Subsektor Pariwisata Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 10 sektor).....	106
4.18 Multiplier Income Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 15 sektor).....	109
4.19 Multiplier Income Subsektor Pariwisata Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 10 sektor).....	112
4.20 Multiplier Tenaga Kerja Sektor-sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2015 (agregasi 15 sektor).....	113



DAFTAR GAMBAR

1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konsta Menurut Lapangan Kerja Usaha Tahun 2015.....	4
1.2 Distribusi Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Melalui Bandara Juanda Menurut Bulan Tahun 2015.....	6
2.1 Kurva Teori penduduk optimum.....	13
2.2 Kurva Fungsi Produksi Neo-Klasik.....	15
2.3 Kurva Fungsi Produksi Harrod-Domar.....	17
2.4 Tourism Area Life Cycle.....	29
2.5 Sistem Kepariwisata.....	35
2.6 Kerangka Konseptual.....	52
3.1 Kerangka model I-O terdiri dari empat kuadran.....	56
3.2 Ilustrasi Tabel Input-Output empat sector.....	57
3.3 Rumus <i>Multiplier</i> Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.1 Tabel Input-Output 17 Sektor Provinsi Jawa Timur 2015 diagregasikan menjadi 15 Sektor.....	123
Lampiran B.1 Matriks Koefisien Leontif (agregasi 15 sektor).....	124
Lampiran B.2 Matriks Koefisien Leontif (agregasi 10 subsektor pariwisata)....	125
Lampiran C.1 Koefisien Kebalikan Leontif (agregasi 15 sektor).....	126
Lampiran C.2 Koefisien Kebalikan Leontif (agregasi 10 subsektor pariwisata).127	
Lampiran D.1 Multiplier Output (agregasi 15 sektor).....	128
Lampiran D.2 Multiplier Output (agregasi 10 subsektor pariwisata).....	129
Lampiran E.1 Multiplier Income (agregasi 15 sektor).....	130
Lampiran E.2 Multiplier Income (agregasi 10 subsektor pariwisata).....	131
Lampiran F.1 Multiplier Tenaga Kerja (agregasi 15 sektor).....	132

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berbasis jasa yang potensial dan strategis dalam membantu mengembangkan perekonomian nasional maupun daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. (Karyono, 1997:15). Prof. Salah Wahab (1975) mengatakan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu industri baru yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan penghasilan, sehingga membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah dan atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan dalam memenuhi kebutuhan. Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Hal ini tidak hanya terjadi di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah (Pendit, 2002).

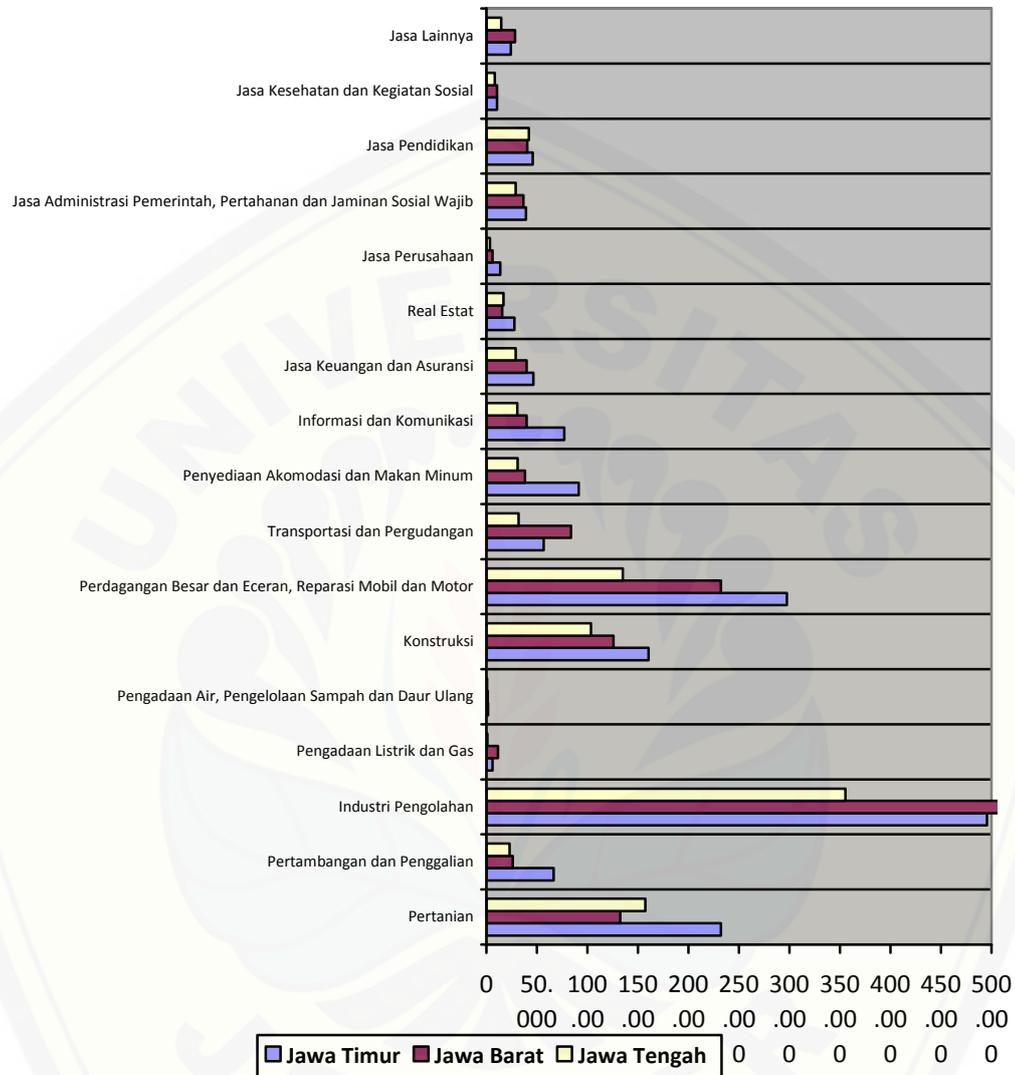
Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang secara keseluruhan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, usaha sektor pariwisata digolongkan kedalam: *Pertama*, usaha jasa pariwisata yang terdiri dari jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran, jasa impresarial, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata. *Kedua*, perusahaan obyek dan daya tarik wisata yang terdiri dari pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata alam, pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata

budaya, pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata minat khusus. *Ketiga*, usaha sarana pariwisata yang terdiri dari penyediaan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, penyediaan angkutan wisata, penyediaan sarana wisata tirta, dan penyediaan kawasan pariwisata (Undang-Undang RI). Dengan kata lain, sektor pariwisata adalah sekumpulan unit produksi dalam industri yang berbeda dalam menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dibentuknya Peraturan Pemerintah RI Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Sasaran Strategis Kementerian Pariwisata dalam RPJMN tahun 2015 – 2019, yang merupakan cerminan amanat visi dan misi Pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla sebagaimana tertuang dalam Nawa Cita. Nawa Cita adalah sembilan tahapan atau agenda pokok yang berisi visi-misi pemerintahan dalam meningkatkan pembangunan nasional yang isinya mencakup: (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, (2) membangun pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis dan terpercaya, (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka kesatuan negara, (4) menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat dan terpercaya, (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional, (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, (9) memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Di dalamnya terkandung agenda prioritas pembangunan pemerintah Republik Indonesia tahun 2015-2019 yang didalamnya terkait: (a) pangan, (b) energi, (c) maritim, (d) pariwisata, (e) kawasan industri dan KEK. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa, dan penyerapan tenaga kerja adalah sederetan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui pembangunan pariwisata (Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata, 2016).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah 17.504 pulau atau biasa disebut sebagai negara maritim memiliki potensi sangat besar dalam menarik jumlah kunjungan wisatawan melalui banyaknya jumlah obyek wisata. Sektor pariwisata mampu menciptakan pendapatan devisa sebesar 144 Triliun di tahun 2015 dan meningkat menjadi 172 Triliun pada tahun 2016 dari Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Peningkatan penerimaan devisa ini tidak hanya bersumber dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari jumlah rata-rata pengeluaran kunjungan sebesar US\$ 1.103,81 (Laporan Kinerja Kemenpar, 2016). Penciptaan PDB di sektor pariwisata terjadi melalui pengeluaran wisatawan nusantara, anggaran pariwisata pemerintah, pengeluaran wisatawan mancanegara, dan investasi pada usaha pariwisata yang meliputi: (1) Usaha daya tarik wisata; (2) Usaha kawasan pariwisata; (3) Jasa transportasi wisata; (4) Jasa perjalanan wisata; (5) Jasa makanan dan minuman; (6) Penyedia akomodasi; (7) Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; (8) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; (9) Jasa informasi pariwisata; (10) Jasa konsultan pariwisata; (11) Jasa pramuwisata; (12) Wisata tirta; dan (13) SPA. Dengan kata lain, sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi secara nyata terhadap pelaksanaan proyek-proyek pada berbagai sektor di negara berkembang dan negara maju. Pariwisata dalam hal ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan dan standar hidup yang lebih baik serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Fitri R, 2015).

Wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki potensi besar yang harus dikembangkan secara lebih efektif dan efisien, baik dari segi tempat wisata, budaya dan sejarahnya. Potensi sektor pariwisata di Jawa Timur dapat dilihat dari banyaknya jumlah wisatawan yang datang di Jawa Timur melalui Bandara Juanda sebesar 200.851 wisatawan, yang mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang hanya sebanyak 168.888 pada tahun 2010 (Publikasi BPS, Jawa Timur). Hal ini menunjukkan bahwa tempat tujuan wisata (dalam hal keindahan alam, budaya, kesenian, wisata edukasi) dan infrastruktur yang memadai secara internal di Jawa

Timur mampu berperan secara langsung dalam mempengaruhi masyarakat luar negeri untuk melakukan kunjungan wisata ke Jawa Timur.



Sumber: Data Badan Pusat Statistik, 2017

Gambar 1.1 : Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konsta Menurut Lapangan Kerja Usaha Tahun 2015

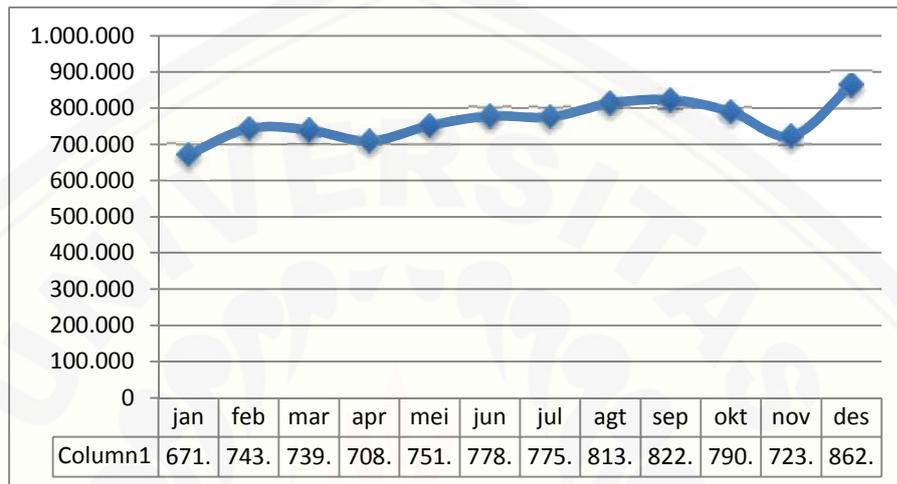
Grafik diatas menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki laju pertumbuhan PDRB yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat yang sebesar 1.524.832 dan Provinsi Jawa Tengah yang hanya sebesar 1.011.851. Selain itu, grafik diatas juga menunjukkan bahwa subsektor penunjang sektor pariwisata seperti transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum serta

informasi dan komunikasi berperan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Jawa Timur dengan total nilai sebesar 225.305 (Badan Pusat Statistik Pusat, 2017). Dengan demikian, sektor pariwisata berpengaruh cukup besar dalam laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan menempati posisi kedua setelah DKI Jakarta sebagai menyumbang pendapatan terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional sebesar 1.989.330, sedangkan Provinsi Jawa Timur mampu menyumbang 1.692.903 (Badan Pusat Statistik Pusat, 2017).

Sektor pariwisata di Jawa Timur merupakan salah satu sektor yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun daerah. Sehingga dapat mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan pembangunan sektor pariwisata, karena sektor pariwisata merupakan sektor terbaru yang memiliki kontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan wisatawan terhadap segala kebutuhan dalam melakukan wisata dan masyarakat menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan, sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut (Galuh, 2013).

Pengembangan penunjang sektor pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta sangat berpengaruh dalam meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan. Kunjungan yang dilakukan wisatawan akan merangsang terjadinya interaksi sosial dengan penduduk di sekitar tempat wisata dan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan (Teti, 2013). Hal inilah yang menjadi suatu peluang usaha bagi masyarakat baik dalam bentuk penginapan, villa atau hotel, rumah makan atau restoran, jasa angkutan umum atau biro perjalanan, dan jasa-jasa lain yang terlibat. Selain itu, sektor pariwisata juga memiliki *multiplier effect* yang sangat berperan bagi perekonomian. Kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara akan berpengaruh pada konsumsi wisatawan, yang berdampak pada nilai belanja pengeluaran wisatawan (*spending leisure*), sehingga akan

berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pendapatan dan penerimaan devisa bagi daerah tujuan wisata di Jawa Timur. Disamping itu, juga berhubungan dengan aktivitas ekonomi lain seperti transportasi, infrastruktur, komunikasi, pertanian, industri dan sektor lainnya, sehingga sektor pariwisata memiliki keterkaitan dengan sektor lainnya (Galuh, 2013).



Sumber: Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, 2017

Gambar 1.2: Distribusi Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Melalui Bandara Juanda Menurut Bulan Tahun 2015

Data grafik diatas menunjukkan jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Timur melalui Bandara Juanda Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 9.181.205 wisatawan (Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor pariwisata sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan untuk berkunjung ke Jawa Timur dan dengan demikian akan semakin banyak tenaga kerja yang akan terserap seiring dengan bertambahnya wisatawan serta subsektor pendukung sektor pariwisata. Dengan kata lain, pembangunan dan pengembangan pada sektor pariwisata diharapkan akan menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor ekonomi lain. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam peningkatan laju pertumbuhan perekonomian, sehingga diperlukan analisis terhadap keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor ekonomi yang lainnya (Anggi dkk, 2015).

Pariwisata tidak hanya dapat dinikmati oleh orang – orang yang relatif kaya, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, pariwisata bahkan telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia, yang ditandai antara lain dengan perkembangan jumlah kunjungan turis dan pendapatan yang diperoleh dari turis internasional. Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Teti, 2013). Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama melakukan kegiatan wisata, para wisatawan akan melakukan belanja yang secara langsung mampu menimbulkan permintaan wisatawan (*tourism Final Demand*) terhadap pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang dan bahan baku (*Investment Devired Demand*) yang digunakan untuk memproduksi barang produksi guna memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan tersebut diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan/restoran dan lain-lain (Spillane, 1994 : 20).

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pariwisata di Jawa Timur tidak akan terlepas dari keberadaan sektor-sektor ekonomi lainnya. Terjadinya suatu perubahan pada sektor pariwisata akan berpengaruh pada sektor ekonomi lainnya, dan begitu pula sebaliknya terjadinya perubahan pada salah satu sektor ekonomi yang lain, juga akan berpengaruh pada sektor pariwisata. Kondisi seperti inilah yang sering disebut dengan *multiplier effect* dimana perubahan pada salah satu sektor akan mempengaruhi kondisi sektor yang lain. Peningkatan dan pengembangan pada sektor pariwisata diharapkan dapat menjadi sektor kunci bagi perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya yang akan meningkatkan PDRB Jawa Timur.

Berdasarkan hal diatas, dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan sektor pariwisata dalam pembentukan output, permintaan antara, permintaan akhir, dan nilai tambah bruto Jawa Timur?
2. Bagaimana keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya?
3. Berapakah besar dampak dan pengaruh penyebaran sektor pariwisata terhadap sektor lainnya?
4. Bagaimana efek *multiplier* output dan pendapatan sektor pariwisata dalam perekonomian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian perumusan masalah diatas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Menganalisis peran sektor pariwisata dalam pembentukan output, permintaan antara, permintaan akhir, dan nilai tambah bruto Jawa Timur.
2. Menganalisis keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya di Jawa Timur.
3. Menganalisis dampak dan pengaruh penyebaran sektor pariwisata terhadap sektor lainnya.
4. Menganalisis efek *multiplier* output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor pariwisata dalam perekonomian Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi para pengambil kebijakan di Jawa Timur dalam melakukan perencanaan pengembangan pariwisata dan perekonomian Jawa Timur.
2. Sebagai bahan pustaka, informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Pemerintah atau pengusaha dalam perencanaan sektor pariwisata yang baik, dapat dijadikan sebagai lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran karena dari sektor inilah masyarakat mendapatkan kerja dalam merekrut tenaga kerja.

4. Untuk peneliti tersendiri dapat dijadikan motivasi dalam melestarikan sektor pariwisata serta turut membantu kelestarian pariwisata di Jawa Timur.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan perekonomian yang terjadi disuatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. (Sukirno, 2000:33) Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan, dan ideologis yang diperlukannya. Menurut Solow–Swan, Pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor–faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Apabila dilihat dari segi wilayah, pertumbuhan ekonomi dapat diklasifikasikan menjadi dua teori, yaitu teori pertumbuhan ekonomi negara dan teori pertumbuhan ekonomi regional. Perbedaan pokok antara pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah perpindahan faktor (*factor movements*).

Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “output perkapita“. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita cenderung meningkat (*economic growth*).

Berdasarkan dua pengertian pertumbuhan ekonomi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika suatu negara atau suatu daerah mampu menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya, akibat dari hasil penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam jangka panjang dan pada akhirnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan perkapita. Selain itu pertumbuhan ekonomi merupakan persentase dari selisih PDRB suatu daerah atau Negara pada periode tertentu. Dapat dilihat pada persamaan berikut :

$$g = \frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

- g = tingkat pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam persen
PDRB_n = pendapatan domestik tahun akhir
PDRB_{n-1} = pendapatan domestik tahun berjalan

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu: output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita.

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai dimasa sebelumnya. Pertumbuhan dan perkembangan baru tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya.

a. Teori Klasik

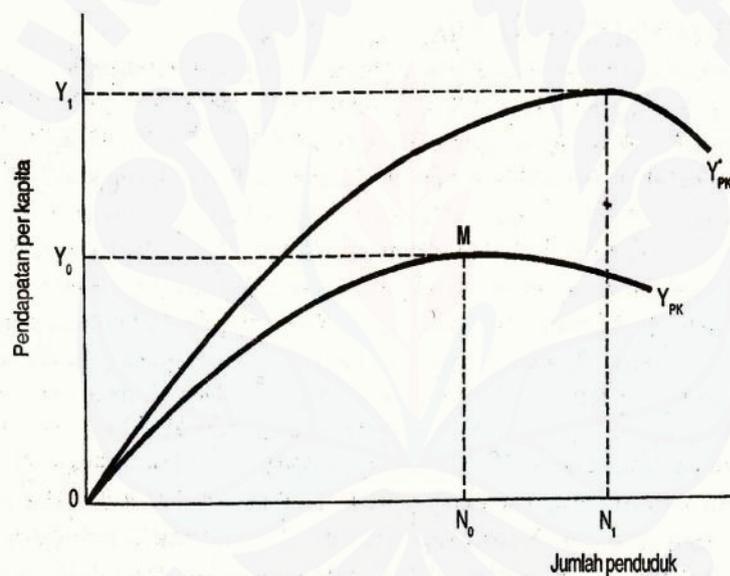
Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan mereka, dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pada pemisalan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertambahan penduduk kepada tingkat produksi nasional dan pendapatan.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (Stationary State). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Berdasarkan kepada teori pertumbuhan Klasik tadi, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum.

Dari uraian mengenai teori pertumbuhan Klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh

karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marginal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Kurva Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 , dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah Y_0 .



Sumber: Giasani dan Novira, 2016

Gambar 2.1 : Kurva Teori penduduk optimum

Dalam dua abad belakangan ini di negara-negara maju pertumbuhan ekonomi tidak seperti diramalkan oleh teori pertumbuhan Klasik. Pertumbuhan ekonomi yang berlaku di negara Barat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi. Efek dari pertumbuhan yang demikian kurva Y_{pk} akan terus menerus bergerak ke atas (misalnya menjadi Y^*_{pk}). Perubahan seperti ini menyebabkan dua hal berikut: (i) penduduk optimum akan bergeser dari N_0 ke kanan (misalnya

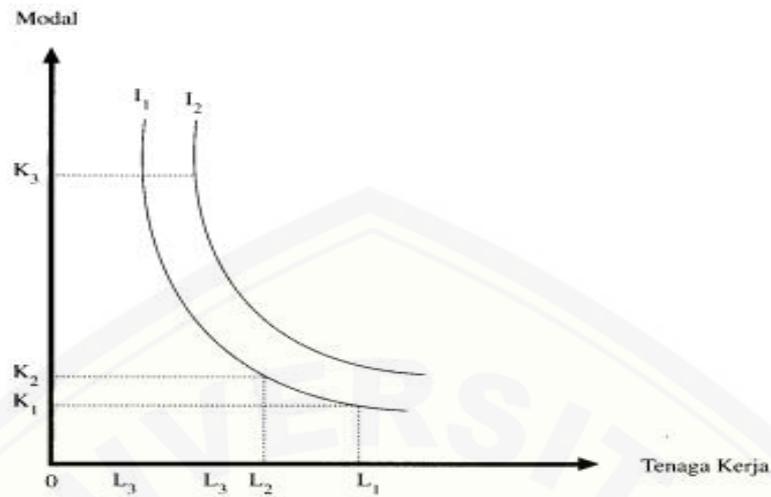
menjadi N_1) dan (ii) pada penduduk optimum N_1 pendapatan per kapita lebih tinggi dari Y_0 (yaitu menjadi Y_1).

b. Teori Neo-Klasik

Teori Neo-Klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan yang menganalisis pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonom klasik. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi). Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat *full employment*. Dan kapasitas peralatan modal akan tetap secara penuh dalam penggunaannya sepanjang waktu. Dengan kata lain, perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi capital dan kemajuan teknologi.

Selain itu, rasio modal-output (capital-output ratio = COR) bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan lebih sedikit. Sedangkan jumlah modal yang sedikit akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak. Adanya fleksibilitas dalam perekonomian akan terdapat kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik memiliki banyak varian, akan tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan fungsi produksi Cobb-Douglas.



Sumber: Vincent, 2005

Gambar 2.2 : Kurva Fungsi Produksi Neo-Klasik

Fungsi di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q_t = T_t^a K_t L_t^b$$

Dimana:

Q_t = tingkat produksi tahun t

T_t = tingkat teknologi tahun t

K_t = jumlah stok barang modal tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

Pada kurva di atas, fungsi produksi ditunjukkan oleh I_1 dan I_2 . Dalam fungsi produksi tersebut, tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a) K_1 dengan L_1 , (b) K_2 dengan L_2 dan seterusnya. Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi ada kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan. Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap.

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris. Akan tetapi pada umumnya nilai a dan b ditentukan besarnya dengan menganggap bahwa $a + b = 1$, yang berarti bahwa nilai a dan b adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abrahamovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dinyatakan dengan persamaan:

$$Y = f (K, L, T)$$

Dimana:

Y = tingkat pertumbuhan ekonomi.

K = tingkat pertumbuhan modal.

L = tingkat pertumbuhan penduduk.

T = tingkat pertumbuhan teknologi.

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut: Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

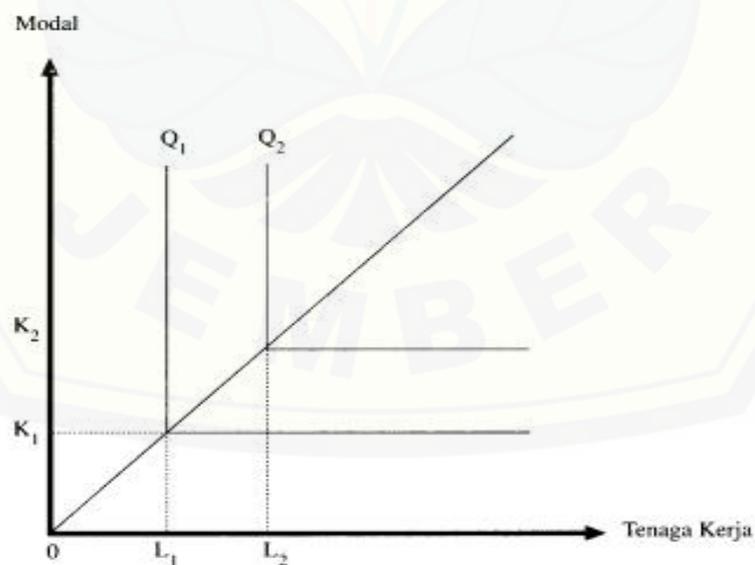
Sumbangan terpenting dari pertumbuhan teori Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

c. Teori Harrod-Dommar

Teori pembangunan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Harrod-Domar menganggap analisis Keynes kurang lengkap karena dianggap

tidak memperhatikan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan Harrod-domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (stedy growth). Teori Harrod-Domar memiliki beberapa asumsi, yaitu antara lain:

1. Perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal terdiri dari masyarakat yang digunakan secara penuh.
2. Terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, yang berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ikut berperan didalamnya.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional yang berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian pula dengan rasio antara modal-output (capital-output ratio = COR) dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio - ICOR).



Sumber: Giasani dan Novira, 2016

Gambar 2.3: Kurva Fungsi Produksi Harrod-Domar

Dalam teori Harrod-Domar, fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal sebesar K_1 dan tenaga kerja L_1 dan seterusnya, apabila kombinasi tersebut berubah maka tingkat output akan berubah.

Inti dari teori Harrod-Domar adalah setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya. Jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut dibutuhkan investasi baru sebagai tambahan stok modal, jika menganggap adanya hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y). Harrod – Domar (Sukirno, 2005), menyatakan agar seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanding dengan kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi, untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik maka nilai investasi dari tahun ke tahun harus meningkat.

Hubungan tersebut biasa dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR), yaitu dengan nilai 3 : 1. Jika menetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), maka secara persamaan :

$$S = sY$$

2.1

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang diwakili oleh K , sehingga persamaanya :

$$I = K$$

2.2

Karena jumlah stok modal K mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional Y seperti ditunjukkan rasio modal – output atau k , maka :

$$K = k \cdot Y \quad 2.3$$

3. Karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I \quad 2.4$$

Jika digabungkan dari persamaan-persamaan diatas (2.1, 2.2, 2.3) akan dihasilkan kesederhanaan dari teori Harrod – Domar, yaitu :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad 2.5$$

$\Delta Y / Y$ pada persamaan diatas menunjukkan tingkat pertumbuhan output (persentase perubahan output).

Pada persamaan 2.5 yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama dengan rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR = k$). secara spesifik, persamaan tersebut menunjukkan tingkat pertumbuhan output secara positif dengan rasio tabungan. Semakin tinggi tabungan dan investasi, maka semakin tinggi pula output. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif, semakin besar COR semakin rendah pula tingkat pertumbuhan output.

Secara logika, jika ingin perekonomian tumbuh, harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyaknya tabungan yang diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian tersebut akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dari investasi. Produktivitas investasi tersebut yaitu seberapa banyaknya tambahan investasi dapat dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau k) karena kebalikan ini ($1/k$) menggambarkan rasio output-modal atau rasio output-investasi.

d. Teori Kuznet

Menurut Kuznet dalam Todaro (2003:99) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perpaduan efek dari produktivitas yang tinggi dan populasi yang besar. Dari kedua faktor ini pertumbuhan produktivitas jelas lebih penting, karena seperti yang ditunjukkan oleh Adam Smith, pertumbuhan produktivitas inilah yang menghasilkan peningkatan dalam standar kehidupan. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (yaitu industri manufaktur).

Todaro (2003:92) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara yang merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertambahan potensi memproduksi sering kali lebih besar dari pertambahan produksi yang

sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan GDP riil per kapita. Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara. Kenaikan GDP dapat muncul melalui kenaikan penawaran kerja. Penawaran kerja yang meningkat dapat menghasilkan keluaran yang lebih banyak. Kenaikan GDP dapat muncul melalui kenaikan modal fisik atau sumber daya manusia, melalui kenaikan stok modal dapat juga menaikkan keluaran, bahkan jika tidak disertai oleh kenaikan angkatan kerja.

Kuznet mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemampuan negara tersebut dalam menyediakan barang dan jasa kepada rakyat. Hal tersebut dapat dicapai apabila ada kemajuan di bidang teknologi, kelembagaan dan penyesuaian ideology. Teori pertumbuhan Kuznet dalam analisisnya menambahkan enam karakteristik pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Tingginya pendapatan perkapita
2. Tingginya faktor transformasi struktur ekonomi
3. Tingginya faktor transformasi struktur sosial ideology
4. Kemampuan perekonomian melakukan perluasan pasar
5. Tingginya produktivitas tenaga kerja
6. Adanya kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat terbatas

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah peningkatan secara terus-menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau *Product Domestic Bruto (PDB)* suatu negara. Di suatu daerah atau wilayah, pembangunan difokuskan pada peningkatan *Product Domestic Regional Bruto (PDRB)* suatu provinsi atau kota. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain digunakan untuk menciptakan kenaikan pertumbuhan ekonomi, juga digunakan untuk menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran (Todaro, 2000).

Pemahaman pembangunan daerah sebagai penjabaran dari pembangunan nasional, kinerja pembangunan nasional merupakan agregat dari kinerja dari pembangunan diseluruh daerah. Pencapaian semua provinsi, dan pencapaian tujuan di tingkat provinsi merupakan agregasi pencapaian tujuan di tingkat Kabupaten/Kota. Dengan demikian tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pembangunan nasional menjadi kewajiban bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Perencanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Sinkronisasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk menstabilkan pengelolaan dan pemerataan sumber daya yang terbatas. Pembangunan regional sebaiknya lebih memperhatikan keunggulan-keunggulan dan karakteristik khusus suatu daerah. Pembangunan juga harus dapat meningkatkan pendapatan perkapita dari penduduk tersebut dan akan meningkatkan daya tarik daerah untuk menarik investor-investor baru untuk menanamkan modalnya di daerah, yang pada akhirnya akan mendorong kegiatan ekonomi yang lebih tinggi (Kuncoro,2000).

Proses transformasi ekonomi yang terjadi pada masyarakat di negara berkembang adalah perubahan mekanisme struktural yang semula bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju pada struktur perekonomian yang lebih modern serta didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro dalam Kuncoro,1997:59). Proses perubahan struktural yang terjadi secara umum di tiap negara jika diidentifikasi pada dasarnya memiliki pola yang sama. Perbedaan faktor *endowment*, kebijakan pemerintah, dan aksesibilitas terhadap modal dan teknologi yang merupakan faktor penjelas terhadap perbedaan variatif transformasi struktural yang terjadi tetapi masih toleran.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator makro ekonomi yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam suatu wilayah tertentu atau

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, dan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada dapat digunakan sebagai perencanaan dan pengambilan keputusan.

Beberapa konsep yang perlu diketahui, antara lain:

1. Nilai Produk Bruto (NPB)

Nilai suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan sektor ekonomi dalam periode tertentu. Pada dasarnya nilai output diperoleh dari perkalian antara kuantum produksi dengan harga unit-unit produksi tersebut.

2. Biaya Antara

Nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai tambahan untuk memproduksi output yang terdiri dari bahan tidak tahan lama dan jasa yang digunakan dalam produksi oleh unit-unit produksi pada rentang waktu tertentu atau biasanya 1 tahun.

3. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya. NTB memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Biaya Produksi}$$

NTB sangat penting untuk dipahami karena PDRB merupakan hasil dari penjumlahan dari NTB pada seluruh unit produksi yang berada pada region (wilayah) tertentu dalam rentang waktu tertentu.

Kemajuan perekonomian dapat dilihat dari nilai pertumbuhan PDRB yaitu nilai semua barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun disuatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi (BPS, 2012). Nilai PDRB dihitung melalui tiga pendekatan yaitu: *Pertama*, segi produksi dimana PDRB merupakan jumlah neto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan untuk unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (setahun). *Kedua*, segi pendapatan dimana PDRB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi karena ikut serta dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (setahun). *Ketiga*, segi pengeluaran dimana PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit dalam jangka waktu tertentu (setahun). PDRB dibedakan atas dua yaitu Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). PDRB ADHK yaitu nilai semua barang dan jasa atau *income* atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap. PDRB ADHB yaitu jumlah nilai barang dan jasa atau *income* atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan. Nilai PDRB ADHK digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB ADHK tidak dipengaruhi oleh perubahan harga sedangkan PDRB ADHB digunakan untuk melihat besarnya pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Dalam perhitungan PDRB semua lapangan usaha dibagi atas sembilan sektor yaitu sbb : (1) pertanian, kehutanan dan perikanan (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan listrik dan gas, (5) pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, (6) konstruksi, (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, (8) transportasi dan pergudangan, (9) penyediaan akomodasi dan makan minum, (10) informasi dan komunikasi, (11) jasa keuangan dan asuransi, (12) real estat, (13) jasa perusahaan, (14) administrasi pemerintah, ketahanan dan jaminan kesehatan, (15) jasa pendidikan, (16) jasa kesehatan dan kegiatan social, (17) jasa-jasa lainnya.

2.3 Sektor Pariwisata

2.3.1 Definisi Pariwisata

Pengertian pariwisata secara umum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan wisatawan. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah segala macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pariwisata juga dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha terkait di bidang pariwisata. Karyono (1997:15) mengatakan bahwa pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dalam suatu wilayah baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sedangkan menurut Cooper dalam Heriawan (2004), pariwisata merupakan serangkaian perjalanan atau kunjungan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok atau keluarga dari tempat tinggalnya atau tempat asalnya menuju ke tempat lainnya dengan tujuan untuk melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk mencari penghasilan atau berkerja pada tempat tujuan. Kunjungan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok atau keluarga bersifat sementara dan pada akhir waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Dalam hal tersebut, terdapat dua elemen penting, yaitu: (1) kunjungan pariwisata dan (2) menetap atau tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas pariwisatanya.

Menurut Spillane (1987) pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain oleh perseorangan maupun kelompok yang bersifat sementara, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Ditambah pula pariwisata terbagi atas beberapa jenis, yaitu: (1) pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*); (2) pariwisata untuk berlibur (*recreation tourism*); (3) pariwisata untuk budaya (*culture tourism*); (4) pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*); (5) pariwisata untuk urusan dagang (*business tourism*); (6) pariwisata untuk konvensi (*conventional tourism*).

Individu yang melakukan kegiatan wisata sering disebut sebagai wisatawan. Dalam hal tersebut wisatawan dibagi menjadi dua ada wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara, sebagaimana berikut:

1. Wisatawan Nusantara

Wisatawan Nusantara atau *domestic tourist* adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan dalam wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela dalam jangka waktu kurang dari satu tahun dan bukan untuk tujuan bersekolah atau bekerja, serta sifat perjalanannya bukan rutin (*commuting*).

2. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi sebuah negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan yang bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi.

Berikut definisi wisatawan menurut Ismayanti (2010) yaitu:

- a. *Visitor*

Visitor atau pengunjung adalah siapa pun yang melakukan perjalanan ke daerah lain di luar lingkungan kesehariannya dalam jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan berturut-turut dan tujuan perjalanan tidak untuk mencari nafkah di daerah tersebut.

- b. *Tourist*

Tourist atau wisatawan merupakan pengunjung yang menginap atau pengunjung yang tinggal di daerah tujuan setidaknya satu malam diakomodasi umum ataupun pribadi.

- c. *Same day visitor*

Same day visitor atau pengunjung harian adalah ekskurionis, pengunjung yang tidak bermalam diakomodasi umum atau pribadi di daerah tujuan.

2.3.2 Teori Tourism Area Life Cycle (TALC)

Teori Tourism Area Life Cycle (TALC) atau yang lebih dikenal dengan siklus hidup area wisata diperkenalkan oleh Butler pada tahun 1980, yang menyatakan bahwa suatu daerah wisata akan mengalami suatu siklus yang terbagi menjadi 5 bagian, yaitu *discovery*, *local control*, *institutionalism*, dan *stagnation*,

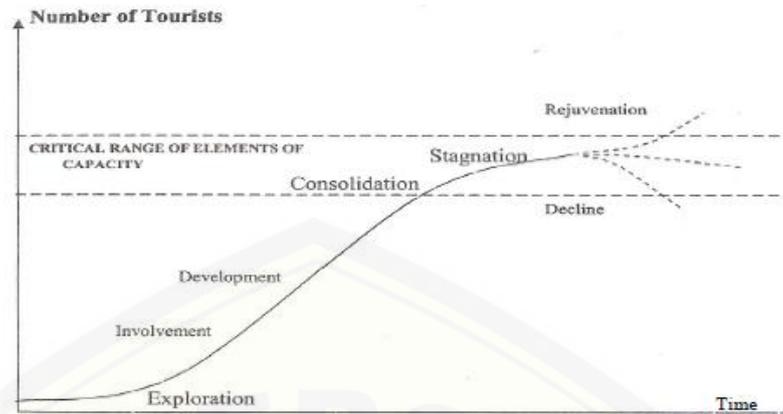
rejuvenation or decline. Kelima bagian ini akan dialami oleh sebuah area wisata yang sejalan dengan berlalunya waktu dan hal ini akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke area wisata tersebut namun lebih lengkapnya TALC ini terbagi menjadi 7 tahapan sebagai berikut:

1. Eksplorasi (*exploration*), yaitu tahapan yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru yang ditemukan baik oleh wisatawan, pelaku pariwisata maupun pemerintah. Tempat ini biasanya tidak terlalu banyak pengunjung, sehingga wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, dengan lokasinya yang sulit untuk dicapai namun sangat diminati oleh wisatawan.
2. Keterlibatan (*involvement*), yaitu terjadi peningkatan jumlah kunjungan oleh wisatawan yang mengakibatkan sebagian masyarakat local mulai menyediakan sebuah fasilitas yang memang khusus diperuntukkan bagi wisatawan. Kontak yang terjadi antara masyarakat local dan wisatawan masih tinggi dan masyarakat akan mulai merubah pola-pola social yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Sehingga disinilah awal mula suatu daerah akan menjadi suatu destinasi wisata yang ditandai adanya promosi.
3. Pembangunan (*development*), yaitu adanya investasi dari luar yang masuk serta mulai munculnya pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, advertensi (promosi) semakin intensif, fasilitas local sudah mulai tersisihkan atau digantikan oleh fasilitas yang *touristic* dengan standar internasional dan atraksi buatan sudah mulai dikembangkan untuk menambahkan atraksi yang asli dan alami. Berbagai macam barang dan jasa impor menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing untuk mendukung perkembangan pariwisata yang pesat.
4. Konsolidasi (*consolidation*), yaitu pariwisata sudah sangat dominan dalam struktur ekonomi daerah dan dominasi ekonomi ini dipegang oleh jaringan internasional atau *major chains* dan *franchise*. Jumlah wisatawan pada tahapan ini masih meningkat, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi berbagai fasilitas

yang sudah dibangun. Dengan begitu fasilitas lama yang sudah mulai ditinggalkan.

5. Stagnasi (*stagnation*), yaitu kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui diatas daya dukung yang akan menimbulkan masalah ekonomi, social dan lingkungan. Kalangan industry sudah mulai bekerja untuk kapasitas dan failitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan *repeater guest* atau wisata konvensi/bisnis. Selain itu, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi alam asli (baik budaya maupun alam), sitra awal sudah mulai meluntur, dan destinasi sudah tidak lagi populer.
6. Penurunan (*decline*), yaitu wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata yang baru khususnya wistaan yang hanya berpikir berakhir pekan. Banyaknya fasilitas pariwisata sudah berlatih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinsi semakin tidak menarik lagi. Partisipasi local mungkin akan meningkat lagi terkait dengan harga yang merosot turun dengan melemahnya pasar. Destinasi bisa berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau sama sekaligus total kehilangan diri sebagai destinasi wisata.
7. Peremajaan (*rejuvenation*), yaitu perubahan secara dramatis bisa saja terjadi (sebagai hasil dari berbagai usaha dari berbagai pihak) menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan bisa terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru dan menggali atau memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya belum dimanfaatkan.

Siklus hidup pariwisata atau *tourism area life cycle* secara visual digambarkan sebagai berikut (Pitana, 2005):



Gambar 2.4 : Tourism Area Life Cycle

Masing-masing tahapan tersebut dicirikan oleh perkembangan beberapa atribut destinasi, yaitu wisatawan, akomodasi, hotel dan restaurant, serta transportasi yang digunakan untuk menunjang sektor pariwisata. Aplikasi model Butler (1980) bertujuan untuk menduga posisi perkembangan *destinasi* pariwisata dengan pijakan baku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goncalves dan Aguas (dalam Fitri dkk, 2015) yang menyatakan bahwa untuk kepentingan pengambilan keputusan pembangunan, penerapan model tersebut dapat dilakukan. Dengan pijakan baku ini, dapat diambil kesimpulan pada tahapan tertentu memiliki karakteristik keterlibatan dan kualitas hidup tertentu pula.

Dengan demikian pada tahapan pertumbuhan, perkembangan jumlah wisatawan lebih memberikan efek pengganda berupa peningkatan usaha akomodasi, atraksi wisata dan usaha-usaha informal lainnya dalam masyarakat, dibandingkan dengan destinasi pariwisata pada tahapan konsolidasi. Perkembangan wisatawan pada kedua tahapan tersebut secara signifikan tidak menyebabkan perkembangan infrastruktur dan amenitas wisata.

2.3.3 Peran Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu gejala sosial yang sangat kompleks yang menyangkut manusia secara utuh dan memiliki berbagai macam aspek penting. Beberapa aspek penting tersebut antara lain: (1) aspek psikologis, (2) aspek sosiologis, (3) aspek ekologis, (4) aspek ekonomis dan aspek-aspek lainnya. Dari banyaknya aspek tersebut, aspek yang dianggap sangat penting dan mengundang perhatian paling besar adalah aspek ekonomis.

Pengembangan sektor pariwisata akan berjalan dengan baik jika masyarakat secara luas dapat ikut berperan dengan baik atau ikut serta secara aktif. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman kepada masyarakat secara luas tentang apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata itu sendiri. Selain itu, pembangunan pada sektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan medayagunakan sumber-sumber daya serta potensi dari kepariwisataan yang ada di daerah maupun nasional agar menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk membantu meningkatkan penerimaan devisa Negara atau pendapatan asli daerah (PAD), pemeratakan kesempatan berwirausaha serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Sesuai dengan perkembangan dalam rangka pembangunan nasional guna meningkatkan kesejahteraan rakyat pembangunan pariwisata harus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa. Penyelenggaraan kepariwisataan dapat dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, dan kepercayaan pada diri sendiri. Berdasarkan UU No. 9 Tahun 1990, penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan untuk: (a) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata, (b) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa, (c) Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, (d) Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (e) Mendorong pendayagunaan produksi nasional. Sesuai dengan tujuan tersebut, berbagai program yang digalakan seperti pembangunan obyek dan daya tarik wisata baru, disamping itu juga tetap memperhatikan kemampuan untuk mendorong peningkatan pengembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai - nilai kehidupan dalam masyarakat.

Terdapat beberapa peranan pada sektor pariwisata saat ini, antara lain : *pertama*, peran ekonomi; *kedua*, peran social; *ketiga*, peran kebudayaan (Hutabarat, 1992). Dari ketiga point tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peran Ekonomi

1. Meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat

Peningkatan pendapatan yang diperoleh pemerintah dan masyarakat didapatkan dari belanja atau konsumsi dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama melakukan perjalanan atau tempat persinggahannya seperti hotel, rumah makan, cenderamata, angkutan umum dan sebagainya. Pariwisata juga mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang pembangunan atau sektor lain. Salah satu ciri khas dari pariwisata adalah sifatnya yang tergantung atau keterkaitannya dengan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya sektor pariwisata dapat mendorong peningkatan dan pertumbuhan yang terdapat pada bidang lain.

2. Pengembangan pada sektor pariwisata tergantung pada perluasan peluang kerja dan usaha, dimana keduanya akan muncul karena adanya permintaan dari wisatawan.

b. Peran Sosial

1. Tersedianya Lapangan Kerja

Bertambahnya sarana dan prasarana seperti hotel, restoran dan perusahaan swasta lainnya akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin banyak dan semakin banyak pula wisatawan yang berkunjung. Suwantoro(2004:22), berpendapat bahwa sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sedangkan Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, penyerapan tenaga kerja yang bersifat secara langsung terdapat pada bidang perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, instansi pariwisata pemerintah dan sebagainya. Bukan hanya itu, terdapat sektor lain pula yang

secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja yang diakibatkan oleh sektor pariwisata, yaitu sektor infrastruktur seperti jalan, jembatan, konstruksi dan lain-lain. Sehingga peran pariwisata dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitar wilayah pariwisata melalui usaha padat karya yang disediakan oleh perorangan, kelompok, perusahaan swasta, pemerintah daerah, pemerintah pusat, investor dalam negeri maupun investor luar negeri.

c. Peran Kebudayaan

1. Mendorong Pelestarian Budaya Dan Peninggalan Sejarah

Di Indonesia memiliki beraneka macam adat istiadat, kesenian, dan peninggalan sejarah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri menjadi modal utama dalam mengembangkan sektor pariwisata. Sehingga dalam mengembangkan sektor pariwisata harus mengupayakan agar modal utama tersebut dapat dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan dengan baik.

2. Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Keaneka ragaman kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, seperti taman laut, pantai, lembah hijau dipinggiran pantai, lembah, gunung, danau dan sebagainya merupakan daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik ini harus tetap dipelihara dan dilestarikan karena akan menjadi modal utama dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dengan begitu, para wisatawan dapat menikmati segala kekayaan alam yang dimiliki Indonesia secara khas dan asli yang tidak dapat ditemukan di negara lain, sehingga masyarakat akan terangsang untuk memelihara keaslian kekayaan alam yang dimiliki secara turun temurun.

Terdapat beberapa ciri-ciri pariwisata, yaitu sebagai berikut:

- a. Perjalanan yang dilakukan dengan keluar jauh dari lingkungan tempat tinggalnya.
- b. Seseorang atau kelompok yang melakukan perjalanan dan meninggalkan tempat tinggalnya.

- c. Perjalanan yang dilakukan hanya sementara waktu dan bias melebihi waktu 24jam.
- d. Selama melakukan perjalanan menetap di suatu akomodasi.
- e. Dalam melakukan perjalanan menggunakan alat transportasi darat, laut dan udara.
- f. Dalam melakukan perjalanan tidak mempunyai niatan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.
- g. Perjalanan tersebut dilakukan dengan tujuan rekreasi atau mencari hiburan atau mencari kesenangan.

2.3.4 Aspek-Aspek Ekonomi Pariwisata

1. Aspek Makro

Diartikan sebagai komponen yang bersifat global, yang secara khusus diperuntukkan bagi kegiatan wisata. Aspek makro dari pariwisata antara lain:

a. Faktor ekonomi

Mencakup seluruh aspek dalam sektor ekonomi seperti kondisi moneter, tingkat pendapatan rata-rata penduduk, tingkat daya beli masyarakat, fasilitas perbankan, dan lain-lain.

b. Faktor sosial budaya

Aspek yang menyangkut kondisi social masyarakat serta pola panganan hidupnya.

c. Faktor teknologi

Aspek yang berhubungan dengan kondisi alam suatu daerah atau Negara. Daerah yang kondisinya bagus dan memiliki daya tarik, maka kemungkinan besar wilayah yang diselenggarakan dapat menciptakan nilai kepuasan yang tinggi dan juga sebaliknya.

d. Sarana dan prasarana wisata

Komponen wisata yang memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena kondisi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan wisata.

e. Sumber daya manusia

Keseluruhan potensi yang terlibat dalam perencanaan penyelenggaraan hingga akhir dan tindak lanjut dari suatu wisata.

f. Pemerintah

Pemerintah berperan sebagai pengendali daerah, wilayah, negara yang memiliki andil besar keterkaitan dengan lalu lintas orang disuatu daerah, wilayah dan negara yang digunakan sebagai wadah terselenggaranya wisata.

2. Aspek Mikro

a. Wisatawan

Wisatawan sebagai pelaku wisata memiliki peran ganda, yaitu sebagai konsumen dan sebagai produksi. Dikatakan sebagai konsumsi karena wisatawanlah yang membeli dan sebagai produksi karena menjadi obyek dari sebuah wisata. Wisatawan juga berperan sebagai komponen dari suatu proses produksi wisata, karena terlibat langsung dalam proses pembentukan wisata.

b. Waktu

Waktu memberikan pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya sebuah wisata, karena waktu adalah yang memungkinkan sebuah wisata dapat diselenggarakan.

c. Harga

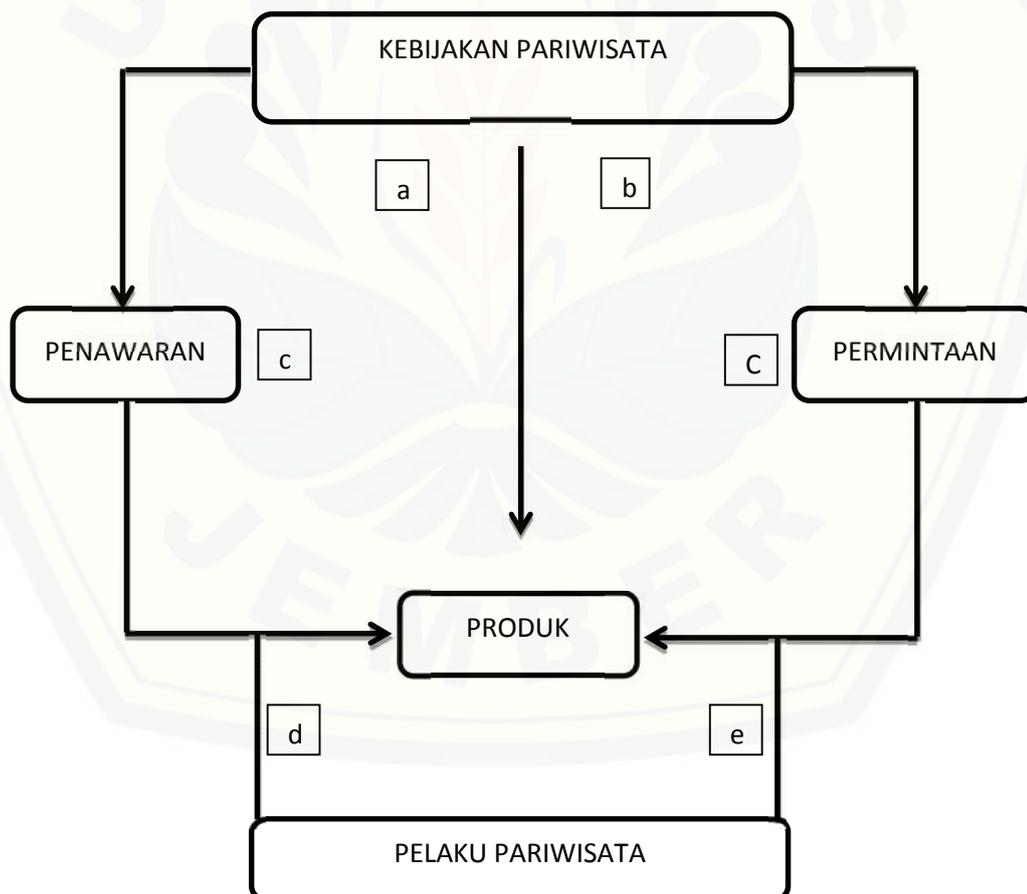
Harga erat kaitannya dengan kelas wisata, besarnya harga berpengaruh terhadap wujud wisata dilaksanakan (Ardika, 2003:11).

2.3.5 Permintaan dan Penawaran Pariwisata

Dari sisi ekonomi, sektor pariwisata muncul dari empat unsur pokok yang saling berhubungan atau memiliki keterkaitan yang erat dalam suatu system, yaitu:

- a. Permintaan (kebutuhan)
- b. Penawaran (pemenuhan kebutuhan berpariwisata)
- c. Pasar (lembaga-lembaga yang berperan untuk memfasilitasi sisi permintaan dan sisi penawaran)
- d. Pelaku atau aktor yang berperan dalam menggerakkan elemen tersebut

Unsur penting dalam permintaan wisata adalah wisatawan dan penduduk local yang menggunakan sumberdaya (barang dan jasa) yang dibutuhkan dalam wisata. Dalam hal ini, yang menjadi basis utama adalah ketersediaan waktu dan uang pada kelompok tersebut (Gunn, 2002). Ketersediaan sumberdaya hanya sebagai pemicu perjalanan dan aksesibilitas yang semakin mudah pada produk dan objek wisata. Tidak seperti produk industri yang dapat diangkut ke pasar untuk dijual, jarang produk wisata yang bersifat mobil. Oleh sebab itu harus ada media yang menghubungkan wisatawan dengan produk tersebut, yaitu akses infrastruktur transportasi. Di samping itu perjalanan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti distribusi dan peningkatan pendapatan, pendidikan masyarakat, pengurangan jam kerja, iklim serta lingkungan hidup (Mundt, 1998: 79-86).



Gambar 2.5: Sistem kepariwisataan (sumber: Steck, et al. 1999 dalam Danamik & Weber 2006 *Modifikasi*)

(a) Mendorong; (b) Mengendalikan; (c) Mempengaruhi; (d) Mengembangkan; (e) Membeli

Terdapat dua hal dalam penawaran wisata yang harus ada, yaitu produk (barang) wisata dan jasa wisata. Produk wisata adalah semua produk atau barang yang dapat digunakan untuk konsumsi oleh seseorang atau kelompok selama melakukan kegiatan wisata (perjalanan wisata). Menurut Burkart dan Medlik (Freyer, 1993 dalam Dinamik dan Weber, 2006), jasa wisata adalah gabungan dari produk atau barang komposit yang terangkum dalam atraksi, transport, akomodasi, dan hiburan. Oleh sebab itu dijelaskan bahwa elemen penawaran wisata sering disebut sebagai *triple A's* yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas dan amenitas. Secara singkat *atraksi* adalah objek wisata (yang bersifat tangible maupun intangible) yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan. *Aksesibilitas* mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan *dari, ke* dan *during* di daerah tujuan wisata mulai dari darat, laut, sampai udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas, tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan dan keselamatan. Sedangkan *amenitas* adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan.

2.3.5.1 Jasa Perdagangan, Hotel dan Restoran

Teori merkantilisme yang menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain. suatu negara dapat mempertinggi kekayaan dengan cara menjual barang-barangnya ke luar negeri (Sukirno, 2008). Teori keunggulan absolut (*absolut advantage*) dibangun oleh Adam Smith sebagai perbaikan atas merkantilisme. Menurut Adam Smith, bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Melalui perdagangan bebas para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi (Manurung, 2006) setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (Hamdy, 2001). Sebuah wilayah akan

mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di wilayah tersebut, dan dalam waktu yang bersamaan juga akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di wilayah tersebut.

Hotel merupakan penginapan yang diwajibkan memenuhi aturan yang berlaku dalam menawarkan penginapan, makanan, minuman dan perlindungan atas barang bawaan pada tamunya. Secara fisik hotel adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan oleh tamu untuk beberapa saat serta menyediakan jasa serta fasilitas yang dibutuhkan oleh tamunya. Restoran merupakan suatu usaha komersil yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman dan dikelola secara profesional (Soetrisno, 2011). Sedangkan Ninemeier dan Hayes mengatakan bahwa restoran merupakan suatu operasi layanan makanan yang nebdatangkan keuntungan yang mana basis utamanya termasuk di dalamnya adalah penjualan makanan dan minuman kepada individu-individu dan tamu-tamu dalam kelompok kecil.

2.3.5.2 Jasa lainnya

Secara *defenitive* jasa merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada satu pihak kepada pihak yang lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan suatu apapun, serta produksi jasa mungkin berkaitan atau mungkin tidak berkaitan dengan fisik. Komponen jasa bisa merupakan bagian kecil atau bagian utama dari keseluruhan penawaran. (Kothler, 2008:38) membedakan penawaran sektor ini menjadi lima kategori: *Pertama*, disebut penawaran barang berwujud murni, yang penawarannya hanya terdiri atas barang berwujud, dan tidak ada jasa yang menyertai produk yang ditawarkan itu. *Kedua*, disebut penawaran barang berwujud disertai jasa. Penawaran ini terdiri atas barang berwujud disertai satu atau sejumlah jasa untuk mempertinggi daya tarik pelanggan. *Ketiga*, disebut campuran yang menjelaskan penawaran terdiri atas barang dan jasa dengan proporsi yang sama misalnya restoran yang didukung oleh pelayanannya. *Keempat*, jasa utama disertai barang dan jasa tambahan. Penawaran ini terdiri atas jasa utama dengan jasa tambahan serta barang pelengkap. *Kelima*

ialah jasa murni, penawaran ini hanya terdiri atas jasa. Misalnya, jasa psikoterapi, jasa memijat, atau jasa menjaga bayi.

2.3.6 Produk Pariwisata

Produk pariwisata (*tourism product*) merupakan suatu bentukan produk nyata (*tangible product*) dan produk tidak nyata (*intangible product*) yang dikemas dalam suatu kemasan dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi orang yang melakukan perjalanan atau yang menggunakan produk tersebut. Sehingga bentuk dari produk pariwisata padahakekatnya adalah tidak nyata karena dalam suatu rangkaian perjalanan terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi, tergantung pada jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan.

Menurut Burkart dan Medlik (1986), produk pariwisata adalah suatu susunan produk terpadu yang terdiri dari daya tarik wisata, transportasi, akomodasi dan hiburan, dimana setiap unsur produk pariwisata dipersiapkan oleh perusahaan yang berbeda-beda dan ditawarkan secara terpisah kepada wisatawan. Burns dan Holden (1989: 172) menyatakan bahwa produk pariwisata sebagai segala sesuatu yang dapat dijual dan diproduksi dengan menggabungkan faktor produksi, konsumen yang tertarik pada tempat yang menarik, kebudayaan asli dan festival-festival kebudayaan. Gooddall (1991: 63) berpendapat bahwa produk pariwisata dimulai dari ketersediaan sumber yang terwujud (*tangible*) hingga tak berwujud (*intangible*) yang secara totalitas lebih condong kepada kategori jasa yang tak berwujud. Sedangkan menurut Gamal Suwanto (2007: 75) produk pariwisata merupakan keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak ia meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan sampai kembali ke tempat tinggalnya. Dengan kata lain, produk pariwisata adalah bentuk pelayanan yang dinikmati wisatawan dalam melakukan perjalanan seperti aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan serta atraksi wisata atau hiburan.

Adapun unsur-unsur dari produk wisata yang merupakan suatu paket yang tidak terpisah, yaitu:

1. *Tourist objects* yang terdapat pada daerah-daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
2. Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan tersebut, seperti : akomodasi, restoran, bar, entertainment dan rekreasi.
3. Transportasi yang menghubungkan negara asal wisatawan dengan daerah tujuan wisatawan seperti transportasi di tempat tujuan ke objek-objek wisata.

Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki tiga unsur-unsur utama (Yoeti, 2002:211), yaitu:

1. Daya tarik daerah tujuan wisata
2. Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata
3. Kemudahan mencapai daerah tujuan wisata

Mason (2000:46) dan membuat rumusan tentang komponen-komponen produk pariwisata, antara lain:

1. Atraksi, yaitu daya tarik wisata, baik alam, budaya maupun buatan manusia
2. Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata
3. Amenities, yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan
4. Networking, yaitu kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan oleh pihak lokal maupun internasional.

Ciri-ciri produk pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Hasil atau produk pariwisata tidak dapat dipisahkan
2. Calon konsumen tidak dapat mencicipi produk yang akan dibeli
3. Hasil atau produk wisata tidak dapat ditimbun
4. Hasil atau produk wisata banyak tergantung pada tenaga manusia
5. Hasil atau produk wisata tidak mempunyai standar atau ukuran yang objektif
6. Peranan perantara tidak diperlukan kecuali travel agent atau tour operator
7. Dari segi kepemilikan usaha penyediaan produk wisata memerlukan biaya yang besar, resiko tinggi dan permintaan sangat peka.

Produk pariwisata merupakan suatu susunan produk yang terpadu, yang terdiri dari objek wisata, atraksi wisata, transportasi, akomodasi dan hiburan

dimana setiap unsur dipersiapkan oleh setiap perusahaan dan ditawarkan secara terpisah

2.3.7 Teori Perkembangan Pariwisata

Suatu obyek wisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu (Yoeti, 1985:164) :

- a. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa di lihat atau di jadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain, obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung pada obyek wisata tersebut.
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan perjalanan pariwisata bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax pada fasilitas rekreasi baik arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal disana.
- c. *Something to buy* adalah fasilitas yang digunakan oleh wisatawan untuk berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai buah tangan.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditimngkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga kerja serta pengembangan perencanaan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling berkaitan sehingga pengembangan tersebut dapat direalisasikan dan proporsional. Agar suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyekwisata tersebut. Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembang obyek wisata. Menurut Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” (1985:181) mengatakan bahwa prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam.

Prasarana tersebut antara lain:

- a. Perhubungan: jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, infrastruktur udara dan laut, terminal dan lainnya
- b. Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih
- c. Pelayanan kesehatan baik itu puskesmas maupun rumah sakit
- d. Pelayanan keamanan baik itu pos satpam penjagaan tempat wisata maupun pos-pos polisi untuk menjaga keamanan di sekitar obyek wisata
- e. Pelayanan wisatawan baik berupa pusat informasi ataupun kantor pemandu wisata
- f. System telekomunikasi, baik telepon, telegraf, radio, televise, kantor pos
- g. SPBU
- h. dan lain-lain.

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung serta kehidupannya tergantung pada kedatangan wisatawan (Yoeti 1985:184). Sedangkan sarana kepariwisataan meliputi:

- a. Perusahaan akomodari seperti hotel, losmen, bungalow
- b. Perusahaan transportasi seperti pengangkutan udara, laut dan darat
- c. Rumah makan, restaurant, depot dan waarungmakan yang berada disekitarobyek wisata
- d. Toko penjual cinderamata
- e. dan lain-lain.

Dalam pengembangan sarana dan prasarana dalam sektor pariwisata harus dilaksanakan sebaik mungkin agar dapat membuat wisatawan merasa nyaman dan betah dalam melakukan wisata. Sehingga dapat akan menarik wistawan baru ke tempat wisata tersebut karena fasilitas yang diberikan sangat baik yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar maupun pendapatan daerah.

2.4 Hubungan Sektor Pendapatan Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Parawisata dan pertumbuhan ekonomi yang dihubungkan oleh berbagai cara dimana parawisata dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ekonomi daerah tujuan wisata. Sektor pariwisata dapat berperan penting dalam menciptakan atau menambah lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sarana prasarana pariwisata, seperti usaha akomodasi, pelabuhan, bandara, sertoran, pemandu wisata, seniman, pengrajin, biro perjalanan dan jasa lainnya. secara tidak langsung sektor pariwisata juga memberikan kontribusi terhadap sektor lain seperti infrastruktur yang berupa usaha-usaha pembuatan atau perbaikan jalan raya, pelabuhan, bandara, program kebersihan dan kesehatan yang secara keseluruhan dapat memberikan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dalam lingkungan yang bersangkutan maupun bagi wisatawan. Sektor pariwisata memberikan kontribusi secara nyata kepada pelaksanaan proyek-proyek pada berbagai sektor di negara berkembang dan negara maju (Pendit,1994).

Menurut UU No. 9 Tahun 2010 tentang pembangunan sektor kepariwisataan bertujuan untuk; Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; Meningkatkan kesejahteraan rakyat; Mengurangi kemiskinan; Mengatasi pengangguran; Memajukan kebudayaan; Mengangkat citra bangsa; Memupuk rasa cinta tanah air; Memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan Memperkuat jalinan persatuan antarbangsa. Di Indonesia pembangunan sektor kepariwisataan meliputi destinasi pariwisata, industry pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata.

Menurut Joyosuharto (1995) pengembangan sektor pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) menggalakkan perekonomian, (2) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, (3) memupuk rasa cinta tanah air. Sejalan dengan Pendit (1990), pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya,

pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang menekankan pada gambaran ekonomi yang bukan hanya pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis dari suatu perekonomian, dimana dalam kondisi tersebut perekonomian dapat berkembang dan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya dengan output per kapita, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi output total (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Dengan demikian, untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan GDP total dan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang dalam suatu pertumbuhan ekonomi juga perlu dilihat dan diperhitungkan apakah terdapat kenaikan output per kapita atau tidak dalam jangka panjang. Jika terjadi kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi dan begitu pula sebaliknya.

Teori pertumbuhan ekonomi adalah suatu penjelasan yang logis mengenai proses pertumbuhan ekonomi, yang didalamnya menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab kenaikan output per kapita dalam jangka waktu tertentu serta menjelaskan tentang bagaimana antar faktor-faktor tersebut dapat berinteraksi satu sama lain. Karena itu teori pertumbuhan ekonomi bias bermacam-macam, sebab tidak adanya suatu teori baku yang secara lengkap dan menyeluruh dapat menjelaskan tentang berbagai proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), terdapat beberapa alasan sektor pariwisata berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain:

- a. Pariwisata merupakan kesempatan terutama bagi daerah marjinal dengan beberapa ekspor pilihannya. Wisatawan yang tertarik dengan nilai-nilai budayawan dan asset yang ada di negara tersebut, misalnya budaya di negara-negara berkembang menggalakkan pariwisata melalui pelestarian nilai-nilai warisan budaya. Sehingga, memungkinkan masyarakat miskin untuk

meningkatkan pendapatannya melalui budaya dan asset yang dimiliki. (Honey Gilpin: 2009 dalam Robert : 2010)

- b. Pariwisata salah satu sektor ekspor yang mana masyarakat miskin di suatu negara dapat menjadi eksportir melalui penjualan barang kepada wisatawan asing.

Dari jurnal *The Contribution of Tourism to Economic Growth and Food Security* manfaat ekonomi dari pariwisata tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi secara langsung namun pada proses yang mana pariwisata mampu memperluas lapangan kerja bagi masyarakat miskin di daerah tersebut, peningkatan akses layanan dan infrastruktur penunjang dan mitigasi dampak lingkungan dan sumber daya alam. Manfaat tersebut ternyata dibarengi dengan dampak negatif seperti penularan wabah penyakit, ancaman terorisme dan juga kebocoran pendapatan dari sektor pariwisata ketika investasi pariwisata lebih besar didominasi kepemilikan asing, tenaga kerja dari warga negara asing dan bahan-bahan makanan yang impor. (Robert: 2010).

Dalam literature, hubungan antara sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasikan melalui dua pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan Keynesian tentang *multiplier* (pengganda), dimana pariwisata internasional sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang berpengaruh positif terhadap pendapatan, dan lapangan kerja melalui proses *multiplier* tersebut. Akan tetapi, pendekatan Keynes menerima banyak kritik karena dianggap statis dan tidak memungkinkan untuk menyimpulkan dampak pariwisata dalam jangka panjang. *Kedua*, pendekatan Lucas tentang model pertumbuhan endogen dalam penggunaannya pada sektor pariwisata dipelopori oleh Lanza dan Pigliaru. Dalam model ini, pariwisata dikaitkan dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan. Jika produktivitas adalah komponen utama dari pertumbuhan, dengan mengasumsikan kemajuan teknologi pada sektor manufaktur akan lebih tinggi dibandingkan sektor pariwisata, maka spesialisasi pariwisata dapat mendorong pertumbuhan. Hal ini hanya dapat terwujud apabila perubahan dari nilai tukar perdagangan (*term of trade*) antara sektor pariwisata dan barang-barang yang dihasilkan sektor manufaktur lebih dari sekedar

menyeimbangkan kesenjangan teknologi (*technological gap*) pada sektor pariwisata. Kondisi tersebut dapat berlaku apabila substitusi antara pariwisata dan barang manufaktur lebih kecil dari 1 (< 1) atau keadaan inelastis.

Dengan mengacu pada teori pada hubungan antara perdagangan dan pertumbuhan, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan sektor pariwisata diidentifikasi bersifat kausalitas. Pola hubungan kausalitas tersebut didasarkan pada tiga hipotesis yang berbeda, yaitu:

1. Hipotesis pada pertumbuhan yang bertumpu pada pariwisata (*tourism-led economic growth hypothesis*) yang beranggapan bahwa ekspansi sektor pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Hipotesis pada pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*economic given tourism growth hypothesis*) yang menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspansi pariwisata.
3. Hipotesis pada kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*) yang mengindikasikan adanya dorongan pada kedua variable tersebut saling memberikan manfaat satu sama lain.

Adanya hubungan kausalitas antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat memberikan implikasi yang bermanfaat bagi pengambilan sebuah keputusan atau kebijakan (*policy*). Akan tetapi, jika tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas antara ekspansi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, hasilnya dapat digunakan sebagai indikasi untuk menunjukkan efektivitas dalam strategi promosi pariwisata.

2.4.1 Dampak Positif Pariwisata

Dampak positif pariwisata dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu dampak langsung yang diukur melalui tingkat belanja devisa pariwisata serta dampaknya terhadap lapangan kerja, dan dampak tidak langsung meliputi pengukuran pada efek yang ditimbulkan terhadap pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, efek pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diidentifikasi melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Sektor pariwisata merupakan penghasil devisa yang cukup besar, yang tersedia untuk pembayaran barang-barang atau bahan baku dasar yang diimpor yang selanjutnya akan digunakan dalam proses produksi.
2. Sektor pariwisata memberikan kontribusi secara langsung dalam menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan.
3. Sektor pariwisata menstimulasi industry-industri lainnya, baik secara langsung, tidak langsung maupun efek stimulasi.
4. Sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong investasi pada sektor infrastruktur baru dan persaingan antar perusahaan dalam negeri maupun perusahaan luar negeri.
5. Sektor pariwisata adalah faktor penting untuk difusi pengetahuan teknis, stimulasi riset, pengembangan dan akumulasi modal sumber daya manusia.
6. Sektor pariwisata menimbulkan adanya eksploitasi positif dari skala ekonomis (*economic of scale*) antar perusahaan-perusahaan nasional.

2.4.2 Dampak Negatif Pariwisata

Selain membawa implikasi positif, sektor pariwisata juga menimbulkan implikasi negatif terhadap negara tujuan wisata serta komunitas yang terdapat di daerah tersebut. Adanya pengaruh negative tersebut antara lain:

1. Terjadinya *leakages* ekspor dan impor yang akan mengakibatkan penurunan pendapatan pekerja dan penerimaan bisnis-bisnis lokal. *Leakage* ekspor adalah aliran keluar keuntungan yang diraih oleh pihak investor asing yang mendanai perhotelan dan resort. Sedangkan *leakage* impor adalah pengeluaran biaya impor untuk barang, peralatan, makanan dan minuman, serta produk-produk lainnya yang tidak dapat dipenuhi oleh Negara atau daerah tujuan wisata yang sesuai dengan standar pariwisata internasional.
2. Adanya batasan manfaat yang diperoleh masyarakat karena pelayanan kepadawisatawan yang seba inklusif. Keberadaan paket wisata “inklusif” dalam industry pariwisata dengan segala sesuatu yang tersedia secara keseluruhan, termasuk semua pengeluaran menurut ukuran wisatawan luar negeri, sehingga memberikan sedikit peluang bagi masyarakat di daerah wisata untuk memperoleh keuntungan dari pariwisata.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1: Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Heriawan (2004)	Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM	I-O dan SAM	<p>a. Tahun 2000</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Multiplier</i> output: 8,40 • <i>Multiplier</i> tenaga kerja: 8,29 • <i>Multiplier</i> pendapatan: 5,39 <p>b. Tahun 2003</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Multiplier</i> output: 5,81 • <i>Multiplier</i> tenaga kerja: 7,94 • <i>Multiplier</i> pendapatan: 5,39
2	Wisnu dkk. (2006)	Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah di Indonesia (Analisis Interregional Input-	IRIO	<p>a. Tahun 2000</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Multiplier</i> output: <ul style="list-style-type: none"> - DIY = 0,4412 - Jateng = 0,3118 - Banten = 0,2980 - Lampung = 0,2977 - DKI = 0,2877

		Output)		<ul style="list-style-type: none">• <i>Multiplier</i> tenaga kerja:<ul style="list-style-type: none">- DIY = 0,0193- DKI = 0,0213- Jateng = 0,0171- Lampung = 0,0274- Kalteng = 0,0438• <i>Multiplier</i> pendapatan:<ul style="list-style-type: none">- DIY = 0,0816- Jateng = 0,0536- Kalteng = 0,0529- Banten = 0,0504- Lampung = 0,0491 <p>b. Tahun 2005</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Multiplier</i> output<ul style="list-style-type: none">- Maluku = 0,7887- Balbel = 0,4819- Banten = 0,4281- DKI = 0,4197- Sulsel = 0,4159
--	--	---------	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Multiplier</i> tenaga kerja <ul style="list-style-type: none"> - Malut = 0,0277 - Babel = 0,0141 - DKI = 0,0138 - Sulsel = 0,0131 • <i>Multiplier</i> pendapatan <ul style="list-style-type: none"> - Malut = 0,0893 - Babel = 0,0645 - Banten = 0,0573 - Riau = 0,0538
3	Nizar (2010)	Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	VAR	Pertumbuhan devisa pariwisata riil pada tahun sebelumnya memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode berjalan.
4	Eldo dan Iqbal (2016)	Abalisis Input-Output Atas Dampak Sektor	I-O Tertutup	<p>a. Tahun 2016</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Multiplier</i> output: 8,09 • <i>Multiplier</i> tenaga kerja: 0,21

	Pariwisata Terhadap Perekonomian Maluku		<ul style="list-style-type: none">• <i>Multiplier</i> pendapatan: 1,5
--	--	--	---

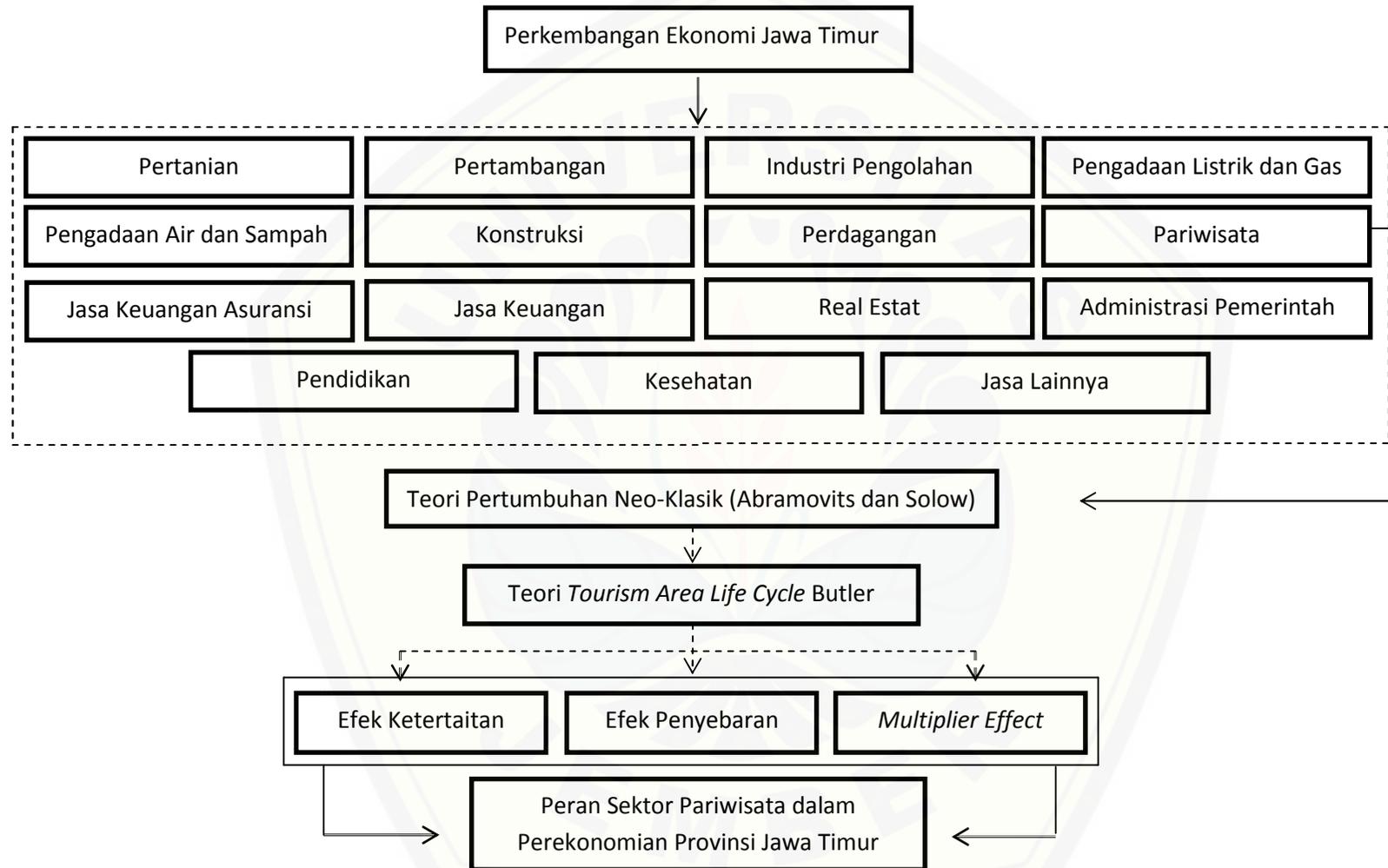
- Keterangan:
1. Rusman Heriawan
 2. Wisnu Yudananto, Sutyastie S. Remi, Bagdja Muljarjadi
 3. Muhammad Abdi Nizar
 4. Eldo Malba , Iqbal M. Taher

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam penelitian ini meneliti peranan sektor pariwisata wilayah Provinsi Jawa Timur. Dimana tabel yang digunakan adalah tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2015 klasifikasi 110 sektor yang diagresikan menjadi 15 sektor.

2.6 Kerangka Konseptual

Metode analisis input-output digunakan untuk menganalisis mengenai keterkaitan dan dampak baik dari sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Analisis input output dapat digunakan juga untuk menganalisis peran sektor pariwisata ataupun subsektor penyusun sektor pariwisata terhadap pembentukan konsumsi pemerintah dan rumah tangga, permintaan dan penawaran, investasi, serta nilai tambah bruto Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis dampak penyebaran, analisis keterkaitan, dan analisis multiplier.





Gambar 2.6: Kerangka Konseptual

Keterangan : ———> Ruang lingkup penelitian
 -----> Sumber analisis

Perekonomian suatu daerah dapat diketahui dengan melihat seberapa besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) itu sendiri merupakan suatu data statistik yang didalamnya merangkum perolehan nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat dari seberapa besar PDRB yang diperoleh oleh wilayah tersebut. Oleh karena itu, Jawa Timur harus memiliki strategi untuk meningkatkan PDRB dengan cara memanfaatkan sektor-sektor perekonomian yang ada. Salah satu sektor perekonomian tersebut adalah sektor pariwisata karena sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan serta dalam hal penyerapan tenaga kerja. Perlunya mengetahui keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor lain, sehingga metode Input-Output dipergunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan I-O akan diperoleh berapa besar keterkaitan antar sektor, dampak penyebaran dan *multiplier* antar sektor. Hasil analisis tersebut digunakan dalam menentukan prioritas sektor ekonomi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Kuantitatif*, yaitu metode penelitian yang menggunakan pendekatan secara ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Pendekatan metode ini berawal dari data yang kemudian diproses menjadi informasi yang berharga bagi para pengambil kebijakan. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerical (*angka*) yang diolah dengan metode statistik dan dilakukan pada penelitian ferensial (*dalam rangka pengujian hipotesis*).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur, yang dipilih berdasarkan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan. Pertimbangan tersebut yaitu (1) Tersedianya Tabel Input-Output Jawa Timur, (2) Jawa Timur merupakan kawasan atau lokasi yang memiliki banyak kawasan wisata dibandingkan dengan Provinsi dalin di pulau Jawa dan merupakan tujuan wisata utama di Pulau Jawa oleh wisatawan dalam negeri dan wisatawan luar negeri. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 12 bulan (satu tahun), yaitu dimulai pada bulan januari sampai dengan desember 2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang sebagian besar berasal dari Tabel Input-Output Jawa Timur tahun 2015 klasifikasi 110 sektor yang kemudian diagresikan menjadi 17 sektor dan diagregasikan kembali sesuai penelitian menjadi 15 sektor. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber dan instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat, Badan Pusat Statistik Jawa Timur, dan Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan Jawa Timur, serta berbagai sumber pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis

Input-Output yang menggunakan penghitungan dengan GRIMP dan *Microsoft Excel*.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Model Input-Output

3.4.1.1 Pengertian Tabel Input-Output

Tahun 1930-an, tabel Input-Output (I-O) dikembangkan oleh W. Leontif menjadi salah satu metode yang paling luas diterima dunia ekonomi. Leontif (1985) dalam Tabel I-O Jawa Timur 2015 mengemukakan bahwa Tabel I-O merupakan metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik antar sektor di dalam system ekonomi yang kompleks. Analisis Leontif ini didasarkan pada keseimbangan hubungan antar sektor dalam perekonomian. Table I-O juga digunakan untuk mendeskripsikan suatu industri dalam suatu perekonomian tetapi juga mencakup bagaimana cara untuk memprediksikan perubahan-perubahan struktur tersebut (Glasson, 1977). Model Input-Output Leontif ini didasarkan atas model keseimbangan umum (*General Equilibrium*).

Tabel Input-Output merupakan tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi antara barang dan jasa yang terjadi antar sektor ekonomi dalam kurun waktu tertentu dengan penyajian matriks. Aspek yang ditonjolkan Tabel I-O adalah bahwa suatu sektor memiliki keterkaitan atau ketergantungan dengan sektor-sektor lainnya. Besar kecilnya ketergantungan suatu sektor ditentukan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses memproduksi barang dan jasa tersebut. Dengan demikian sasaran dapat disimpulkan bahwa pengembangan suatu sektor tidak akan tercapai tanpa dukungan dari input sektor lain yang kurang memadai. Oleh sebab itu, perencanaan sektoral secara terintegrasi harus memperhatikan prospek pengembangan sektor-sektor lain yang terkait.

Konsep dasar model I-O Leontif adalah: (a) Struktur perekonomian yang terdiri dari berbagai sektor atau industri, dimana adanya transaksi antara sektor satu dengan sektor yang lain melalui transaksi jual-beli; (b) Penjualan output dari sektor satu ke sektor lain, dan juga untuk memenuhi permintaan akhir oleh rumah tangga dan pemerintah, pembentukan modal, dan ekspor; (c) Pembelian input dari

sektor satu ke sektor lain, dan juga dari rumah tangga dalam bentuk jasa tenaga kerja, dari pemerintah dalam bentuk pajak tidak langsung, penyusutan, surplus usaha dan ekspor; (d) Hubungan linier Input-Output; (e) pada kurun waktu analisis yang pada umumnya dilakukan pada kurun waktu satu tahun jumlah total input-output sama; (f) Satu sektor terdiri dari satu atau lebih unit perusahaan.

Analisis yang menggunakan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi homogenitas, yaitu suatu komoditi yang dihasilkan secara tunggal oleh satu sektor dengan susunan yang tunggal dan tidak ada substitusi output di antara berbagai sektor,
2. Asumsi linieritas, yaitu fungsi produksi yang bersifat linier dan homogen, yang dalam rtiannya perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input secara proporsional,
3. Asumsi aditivitas, yaitu efek total aktivitas produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

Asumsi tersebut menunjukkan bahwa seluruh pengaruh yang berada di luar sistem input-output akan diabaikan.

Sebagai model kuantitatif, Tabel I-O memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi oleh sektor ekonomi yang dalam proses produksinya dianggap konstan. Perubahan harga input dan kuantitas akan sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output. Hal ini disebabkan karena koefisien input pada Tabel I-O diasumsikan tetap selama periode analisis.

3.4.1.2 Kerangka Dasar Model Input-Output

Model I-O dilandasi atas dasar teori antara hubungan struktur input dan alokasi output. Sederhananya, model I-O menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa, serta keterkaitan antar sektor ekonomi pada periode waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk tabel. Isian sepanjang baris menunjukkan alokasi output, sedangkan isian sepanjang kolom menunjukkan penggunaan input dalam proses produksi.

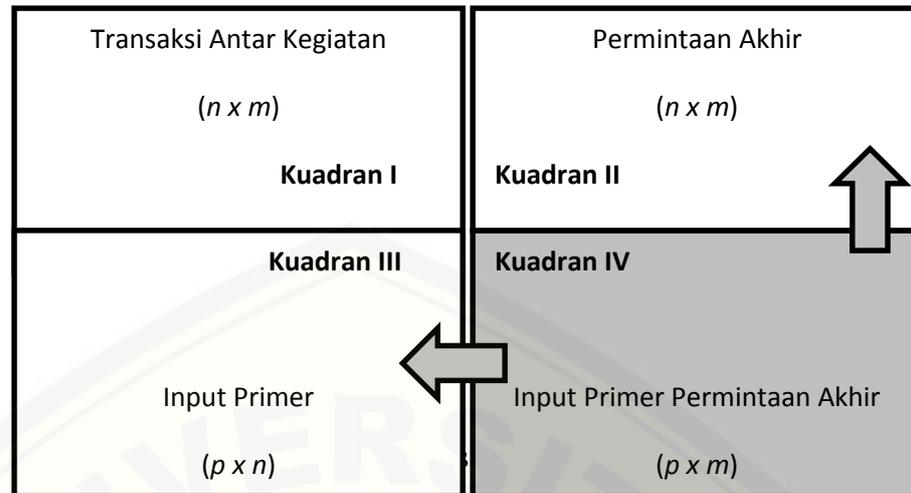
Tabel Input-Output memberikan gambaran yang menyeluruh dalam analisis ekonomi. Sebagai model kuantitatif tabel Input-Output ini memberikan gambaran menyeluruh tentang beberapa hal berikut ini:

1. Struktur perekonomian suatu wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor.
2. Struktur input antara yaitu transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi.
3. Struktur penyediaan barang dan jasa, baik berupa produksi dalam negeri maupun barang impor yang berasal dari luar wilayah tersebut.
4. Struktur permintaan barang dan jasa, baik itu berupa permintaan oleh berbagai sektor produksi maupun permintaan untuk konsumsi, investasi dan ekspor.

Model I-O telah dikembangkan untuk keperluan yang lebih luas dalam analisis ekonomi. Beberapa kegunaan dari analisis I-O antara lain adalah:

- a) Memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap output, nilai tambah, impor penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi,
- b) Melihat komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa terutama dalam analisis terhadap kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya,
- c) Analisis perubahan harga, yaitu dengan melihat pengaruh secara langsung dan tidak langsung dari perubahan harga input terhadap output,
- d) Mengetahui sektor-sektor yang pengaruhnya paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian,
- e) Menggambarkan perekonomian suatu wilayah dan mengidentifikasi karakteristik struktur suatu perekonomian wilayah.

Untuk memberikan gambaran tentang model I-O, berikut ini adalah ilustrasi dari Tabel I-O dengan menyederhanakan suatu sistem ekonomi pada gambar berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistika, Jawa Timur

Gambar 3.1: Kerangka model I-O terdiri dari empat kuadran

1. Kuadran I (*Intermediate Quadran*) merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini memberikan informasi mengenai saling ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian.
2. Kuadran II (*Final Demand Quadran*) menunjukkan permintaan akhir akan penggunaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian. Permintaan akhir adalah output suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.
3. Kuadran III (*Primary Input Quadran*) menunjukkan pembelian input yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah/gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.
4. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadran*) merupakan kuadran input primer permintaan akhir yang menunjukkan transaksi langsung antara kuadran input primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara.

Format dari tabel I-O terdiri dari suatu kerangka matriks berukuran “n x n” dimensi yang dibagi menjadi empat kuadran dan tiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu (Glasson, 1977):

Alokasi Output Susunan Input		Permintaan Antara			Permintaan akhir	Penyediaan	
		Sektor Produksi				Impor	Jumlah Output
Input Antara	Sektor 1	X11	X12	X13	F1	M1	X1
	Sektor 2	X21	X22	X23	F2	M2	X2
	Sektor 3	X31	X32	X33	F3	M3	X3
	Sektor 4	X41	X42	X43	F4	M4	X4
Jumlah Primer	Input	V1	V2	V3			
Jumlah Input		X1	X2	X3			

Gambar 3.2: Ilustrasi Tabel Input-Output (4 sektor)

Isian angka sepanjang baris (horisontal) memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara sebagian lagi untuk memenuhi permintaan akhir. Isian angka menurut kolom (vertikal) menunjukkan pemakaian input antara maupun input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk kegiatan produksi suatu sektor.

Tabel diatas dalam isian horizontal menunjukkan susunan angka-angka dalam bentuk matriks yang memperlihatkan suatu jalinan yang saling berkaitan diantara beberapa sektor. Alokasi output secara keseluruhan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_{11} + X_{12} + X_{13} + F_1 = X_1 + M_1$$

$$X_{21} + X_{22} + X_{23} + F_2 = X_2 + M_2$$

$$X_{31} + X_{32} + X_{33} + F_3 = X_3 + M_3$$

(3.1)

Secara umum dapat dirumuskan menjadi:

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + F_i = X_i + M_i$$

Untuk $i=1, 2, \text{ dan } 3$ (3.2)

Dimana $X_i + M_i$ menunjukkan banyaknya penyediaan sektor, i yang digunakan sebagai input oleh sektor j_i dan F_i adalah permintaan akhir terhadap sektor i .

Sedangkan isian secara vertical di sektor produksi menunjukkan struktur input suatu sektor. Dengan mengikuti cara membaca diatas, persamaan secara aljabar dapat dirumuskan:

$$\begin{aligned} X_{11} + X_{12} + X_{13} + V_1 &= X_1 \\ X_{21} + X_{22} + X_{23} + V_2 &= X_2 \\ X_{31} + X_{32} + X_{33} + V_3 &= X_3 \end{aligned} \quad (3.3)$$

Secara umum dapat dituliskan:

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij} + V_i = X_i$$

Untuk $i = 1, 2, \text{ dan } 3$ (3.4)

Dimana V_j merupakan input primer (nilai tambah) dari sektor j .

Dalam analisis I-O pada sistem persamaan 1 dan 4 memegang peranan penting sebagai dasar analisa ekonomi yang akan dibuat. Apabila $a_{ij}=x_{ij} / X_j$ (a_{ij} adalah koefisien input atau teknologi) atau $x_{ij} = a_{ij}X_j$ maka persamaan 1 dapat disubstitusikan:

$$\begin{aligned} a_{11}X_{11} + a_{12}X_{12} + a_{13}X_{13} + F_1 &= X_1 \\ a_{21}X_{11} + a_{22}X_{12} + a_{23}X_{13} + F_2 &= X_2 \\ a_{31}X_{11} + a_{32}X_{12} + a_{33}X_{13} + F_3 &= X_3 \end{aligned} \quad (3.5)$$

Dalam bentuk persamaan matriks, akan menjadi:

$$\begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} F_1 \\ F_2 \\ F_3 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{pmatrix}$$

$$\mathbf{A} \quad \mathbf{X} \quad + \quad \mathbf{F} \quad = \quad \mathbf{X}$$

$$\text{Atau } (I-A) X = F$$

$$\text{Atau } X = (I-A)^{-1} F \quad (3.6)$$

Dari persamaan (3.6), dapat dilihat bahwa output mempunyai hubungan fungsional terhadap permintaan akhir, dengan $(I-A)^{-1}$ sebagai koefisien arahnya, yang selanjutnya disebut sebagai matriks pengganda output (Output Multiplier) dan menjadi dasar pengembangan model I-O.

Terdapat beberapa macam analisis multiplier, yaitu sebagai berikut:

1. *Multiplier* Output

Multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal (*initial effect*), yaitu kenaikan/penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan Leontief (*inverse matrix*) menunjukkan total pembelian input baik langsung atau tidak langsung dari suatu sektor sebesar satu unit satuan moneter ke permintaan akhir. Jadi matriks kebalikan Leontief mengandung informasi struktur perekonomian yang dipelajari dengan menentukan tingkat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian wilayah/negara.

2. *Multiplier* Pendapatan

Multiplier pendapatan mengukur peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam Tabel I-O, yang dimaksud dengan pendapatan adalah upah dan gaji yang diterima oleh rumah tangga.

3. *Multiplier* Tenaga Kerja

Multiplier tenaga kerja menunjukkan perubahan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan awal dari sisi output. *Multiplier* tenaga kerja tidak diperoleh dari elemen-elemen dalam Tabel I-O, karena Tabel I-O tidak mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan tenaga kerja. *Multiplier* tenaga kerja diperoleh dengan menambahkan baris yang menunjukkan jumlah dari tenaga kerja untuk masing-masing sektor dalam perekonomian suatu wilayah atau negara. Penambahan baris ini untuk mendapatkan koefisien tenaga kerja. Cara memperoleh koefisien tenaga kerja adalah dengan membagi setiap jumlah tenaga kerja masing-masing sektor perekonomian suatu wilayah atau negara dengan jumlah total output dari masing-masing sektor tersebut.

4. *Multiplier* Tipe I dan II

Multiplier Tipe I dan *Multiplier* Tipe II digunakan untuk mengukur efek dari output, pendapatan maupun tenaga kerja masing-masing sektor perekonomian

yang disebabkan karena adanya perubahan dalam jumlah output, pendapatan dan tenaga kerja yang ada di suatu negara atau wilayah. Respon atau efek *multiplier* output, pendapatan dan tenaga kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Dampak awal (*Initial Impact*)

Dampak awal merupakan stimulus perekonomian yang diasumsikan sebagai peningkatan atau penurunan penjualan dalam satu unit satuan moneter. Dari sisi output, dampak awal ini diasumsikan sebagai peningkatan dari penjualan ke permintaan akhir sebesar satu satuan unit moneter. Peningkatan output itu memberi efek pada peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Efek awal dari sisi pendapatan ditunjukkan oleh koefisien pendapatan rumah tangga. Efek awal dari sisi tenaga kerja ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja.

b. Efek Putaran Pertama (*First Round Effect*)

Efek putaran pertama menunjukkan efek langsung dari pembelian masing-masing sektor untuk setiap peningkatan output sebesar satu unit satuan moneter. Dari sisi output, efek putaran pertama ditunjukkan oleh koefisien langsung. Sedangkan efek putaran pertama dari sisi pendapatan menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja akibat adanya efek putaran pertama dari sisi output.

c. Efek Dukungan Industri (*Industrial Support Effect*)

Efek dukungan industri (*Industrial Support Effect*) dari sisi output menunjukkan efek dari peningkatan output putaran kedua dan selanjutnya akibat adanya stimulus ekonomi. Dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, efek dukungan industri menunjukkan ada efek peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja putaran kedua dan selanjutnya akibat adanya dukungan industri yang menghasilkan output.

d. Efek Induksi Konsumsi (*Consumption Induced Effect*)

Efek induksi konsumsi dari sisi output menunjukkan adanya suatu pengaruh induksi (peningkatan konsumsi rumah tangga) akibat pendapatan rumah tangga meningkat. Dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, efek induksi konsumsi diperoleh dengan mengalikan efek induksi konsumsi output dengan koefisien pendapatan rumah tangga dan koefisien tenaga kerja.

e. Efek Lanjutan (*Flow-on-Effect*)

Efek lanjutan merupakan efek total (dari output, pendapatan dan tenaga kerja) yang terjadi pada semua sektor perekonomian dalam suatu wilayah atau negara akibat adanya peningkatan penjualan dari suatu sektor. Efek lanjutan dapat diperoleh dari pengurangan efek total dengan efek awal.

3.4.1.3 Asumsi-Asumsi dan Keterbatasan dalam Model Input-Output

Menurut Jensen dan West dalam Sahara (1998), asumsi-asumsi dalam menunjang transaksi yang ada dalam Tabel I-O, sangat penting untuk menyusun Tabel I-O. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesebandingan (*Propotionality*)

Propotionality artinya, prinsip atau asumsi dimana hubungan antar input dan output pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linier dan dalam keadaan *constan return to scale*.

2. Keseragaman (*Homogeneity*)

Homogenety artinya, masing-masing sektor memproduksi suatu output melalui satu cara dengan struktur input tertentu serta tidak ada substitusi diantara masing-masing input dan output.

3. *Additivity*

Additivity artinya, dampak total dari pelaksanaan produksi berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

Masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan Tabel I-O. Tabel I-O sebagai model kuantitatif memiliki keterbatasan-keterbatasan:

- a. Koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan tetap konstan selama periode analisis atau proyeksi. Teknologi dalam proses yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan karena koefisien teknis dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas harga output.
- b. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam penyusunan Tabel Input-Output dengan menggunakan metode survey.
- c. Semakin banyak agregasi yang dilakukan terhadap sektor-sektor yang ada akan menyebabkan semakin besar pula kecenderungan pelanggaran terhadap

asumsi homogenitas dan akan semakin banyak informasi ekonomi yang terperinci tidak tertangkap dalam analisisnya.

3.5 Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor. Keterkaitan ini terdiri dari, keterkaitan langsung ke depan, keterkaitan langsung ke belakang, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang.

3.5.1 Keterkaitan Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan adanya akibat dari suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan dari permintaan total. Keterkaitan langsung ke depan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.7)$$

$F(d)_i$ = keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis

3.5.2 Keterkaitan Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan langsung ke belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.8)$$

$B(d)_j$ = keterkaitan langsung ke belakang sektor i ,

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis.

3.5.3 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi

sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d+i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (3.9)$$

$F(d+i)_i$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i ,

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief model terbuka.

3.5.4 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad (4.0)$$

$B(d+i)_j$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor i ,

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief model terbuka.

3.6 Analisis Penyebaran

Indeks keterkaitan langsung serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun keterkaitan langsung serta keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang telah diuraikan di atas belum memadai apabila dipakai sebagai landasan untuk pemilihan sektor-sektor kunci. Indikator-indikator tersebut tidak dapat diperbandingkan antar sektor karena peranan permintaan setiap sektor tidak sama. Membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor adalah cara untuk menormalkan kedua indeks tersebut. Analisis ini disebut dengan dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu kepekaan penyebaran dan koefisien penyebaran.

3.6.1 Kepekaan Penyebaran (Dampak Penyebaran ke Depan)

Konsep kepekaan penyebaran (daya penyebaran ke depan) bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya

melalui mekanisme pasar output. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Sektor i dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi apabila nilai Sd_i lebih besar dari satu. Sebaliknya sektor i dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah jika nilai Sd_i lebih kecil dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai kepekaan penyebaran adalah:

$$Sd_i = \frac{n \times \sum_{j=1}^n a_{ij}}{\sum_{j=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}} \quad (4.1)$$

Sd_i = kepekaan penyebaran sektor i ,

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief.

3.6.2 Koefisien Penyebaran (Dampak Penyebaran ke Belakang)

Konsep koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) memiliki fungsi untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya. Sektor j dikatakan mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi apabila nilai Pd_j lebih besar dari satu, sebaliknya jika nilai Pd_j lebih kecil dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien penyebaran adalah sebagai berikut:

$$Pd_j = \frac{n \times \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Pd_j = kepekaan penyebaran sektor j ,

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief.

(4.2)

3.7 Analisis *Multiplier*

Berdasarkan matrik kebalikan Leontief, baik untuk model terbuka (a_{ij}) maupun untuk model tertutup (a_{ij}^*) dapat ditentukan nilai-nilai dari *multiplier*

output, pendapatan dan tenaga kerja berdasarkan rumus yang tercantum dalam tabel 3. Hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pengukuran dari sisi output, pendapatan dan tenaga kerja, dihitung dengan menggunakan rumus *multiplier* tipe I dan II sebagai berikut:

Nilai	<i>Multiplier</i>		
	Output	Pendapatan	Tenaga Kerja
Efek awal	1	h_i	e_i
Efek putaran pertama	$\sum_i a_{ij}$	$\sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i a_{ij} e_i$
Efek dukungan industry	$\sum_i a_{ij} - 1 - \sum_i a_{ij}$	$\sum_i a_{ij} h_i - h_i - \sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i a_{ij} e_i - e_i - \sum_i a_{ij} e_i$
Efek industry konsumsi	$\sum_i a^*_{ij} - \sum_i a_{ij}$	$\sum_i a^*_{ij} h_i - \sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i a^*_{ij} e_i - \sum_i a_{ij} e_i$
Efek total	$\sum_i a^*_{ij}$	$\sum_i a^*_{ij} h_i$	$\sum_i a^*_{ij} e_i$
Efek lanjutan	$\sum_i a_{ij} - 1$	$\sum_i a^*_{ij} h_i - h_i$	$\sum_i a^*_{ij} e_i - e_i$

Sumber: Daryanto, A ; Hafizrianda, Y (2010).

Gambar 3.3: Rumus *Multiplier* Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja

Keterangan:

- a_{ij} = Koefisien Output
- h_i = Koefisien Pendapatan Rumah Tangga
- e_i = Koefisien Tenaga Kerja
- ij = Matrik Kebalikan Leontief Model Terbuka
- $*ij$ = Matrik Kebalikan Leontief Model Tertutup

Melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pengukuran dari sisi output, pendapatan dan tenaga kerja, dapat dihitung dengan menggunakan rumus *multiplier* tipe I dan *multiplier* tipe II berikut:

$$\text{Tipe I} = \text{Efek awal} + \text{Efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan Industri}$$

Efek Awal

$$\begin{aligned} \text{Tipe II} = & \quad \text{Efek awal} + \text{Efek Putaran Pertama} + \text{Efek Dukungan Industri} \\ & + \underline{\text{Efek Dukungan Industri} + \text{Efek Konsumsi Industri}} \\ & \quad \text{Efek Awal} \end{aligned}$$

3.8 Konsep dan Definisi Operasional

Konsep dan definisi ini menjelaskan konsep serta definisi dari pariwisata, output, transaksi antara, permintaan akhir (pengeluaran rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor dan impor) dan input primer (upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung netto) yang sesuai dengan Tabel Input-Output.

1. PDRB Klasifikasi 17 Sektor Provinsi Jawa Timur
 - a. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 - b. Pertambangan dan Penggalian
 - c. Industri Pengolahan
 - d. Pengadaan Listrik dan Gas
 - e. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang
 - f. Konstruksi
 - g. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 - h. Transportasi dan Pergudangan
 - i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 - j. Informasi dan Komunikasi
 - k. Jasa Keuangan dan Asuransi
 - l. Real Estate
 - m. Jasa Perusahaan
 - n. Jasa Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 - o. Jasa Pendidikan
 - p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 - q. Jasa Lainnya
2. Sektor Pariwisata

Pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, yang meliputi perusahaan objek wisata dan daya tarik

wisata, serta usaha-usaha yang terkait pada bidang tersebut. Dalam hal ini seperti perdagangan, hotel, restoran, dan jasa angkutan. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, usaha sektor pariwisata digolongkan kedalam:

- a. usaha jasa pariwisata yang terdiri dari jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa konvensi, perjalanan insentif dan pameran, jasa impresarial, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata.
- b. perusahaan obyek dan daya tarik wisata yang terdiri dari pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata alam, pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata budaya, pengusaha obyek wisata dan daya tarik wisata minat khusus.
- c. usaha sarana pariwisata yang terdiri dari penyediaan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, penyediaan angkutan wisata, penyediaan sarana wisata tirta, dan penyediaan kawasan pariwisata (Undang-Undang RI)

Sehingga dalam penelitian ini sektor pariwisata meliputi Sektor Transportasi, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Sektor Informasi dan Komunikasi.

3. Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi di suatu wilayah. Pelaku produksi dapat berupa perusahaan atau perorangan dari dalam negeri atau perusahaan dan perorangan asing. Unit usaha yang produksinya berupa barang, outputnya merupakan hasil perkalian kuantitas produksi barang yang bersangkutan dengan harga produsen per unit barang tersebut. Unit usaha yang bergerak di bidang jasa, outputnya merupakan nilai penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain. Dalam mengestimasi output sektoral, ada tiga jenis produk yang dicakup, antara lain: (Tabel Input-Output Jawa Timur, 2015)

- a. Produk utama (*main product*) merupakan nilai terbesar yang diberikan suatu produk dari keseluruhan aktivitas produksi suatu perusahaan.

- b. Produk ikutan (*by product*) merupakan produk yang dihasilkan secara bersamaan dengan produk utama dalam proses tunggal. Misalnya padi yang akan menghasilkan jerami.
- c. Produk sampingan (*secondary product*) merupakan produk yang berfungsi sebagai penunjang produk utama. Produk ini dihasilkan secara bersamaan dengan produk tunggal, tetapi tidak dari satu proses yang sama. Misalnya kotak kemasan yang digunakan oleh pabrik rokok.

4. Transaksi Antara

Transaksi antara adalah transaksi yang terjadi antara sektor yang berperan sebagai konsumen (sektor pada masing-masing kolom) dan produsen (sektor pada masing-masing baris). Transaksi yang dicakup dalam transaksi antara hanyalah transaksi barang dan jasa yang berhubungan berkaitan dengan proses produksi. Isian sepanjang baris pada transaksi antara memperlihatkan alokasi output suatu sektor dalam memenuhi kebutuhan input sektor-sektor lain untuk keperluan produksi dan disebut sebagai output antara. Isian sepanjang kolomnya menunjukkan input barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi suatu sektor dan disebut sebagai input antara.

5. Permintaan Akhir dan Impor

Permintaan akhir adalah permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi. Dalam permintaan akhir dan impor terdapat beberapa jenis permintaan, antara lain:

- a. Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk pembelian suatu barang dan jasa dikurangi dengan penjualan netto barang bekas. Barang dan jasa ini mencakup barang tahan lama dan barang tidak tahan lama, kecuali pembelian rumah tempat tinggal. Selain itu, pengeluaran ini juga mencakup konsumsi yang dilakukan di dalam dan di luar negeri. Konsumsi penduduk di suatu negara yang dilakukan di luar negeri dikatakan sebagai impor

untuk menjaga konsistensi data. Konsumsi oleh penduduk asing di wilayah negara tersebut diperlakukan sebagai ekspor.

- b. Pengeluaran konsumsi pemerintah pada dasarnya merupakan segala hal yang mencakup semua pengeluaran barang dan jasa untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan, baik yang dilakukan pemerintah pusat maupun daerah.
 - c. Pembentukan modal tetap meliputi pengadaan, pembuatan atau pembelian barang-barang modal baru baik barang bekas dari luar daerah, atau dari dalam negeri maupun luar negeri.
 - d. Perubahan stok merupakan selisih antara nilai stok pada barang pada akhir tahun dengan nilai stok barang awal tahun. Perubahan stok dapat digolongkan menjadi : (i) perubahan stok barang jadi dan setengah jadi yang disimpan oleh produsen, (ii) perubahan stok bahan mentah dan bahan baku yang belum digunakan oleh produsen, (iii) perubahan stok di sektor perdagangan.
 - e. Ekspor dan impor barang dan jasa meliputi transaksi barang dan jasa yang dilakukan antara penduduk suatu negara atau daerah dengan penduduk antar daerah lain ataupun negara lain. Transaksi tersebut terdiri dari ekspor dan impor barang dan jasa untuk barang dagangan, jasa angkutan, komunikasi, asuransi dan jasa lainnya. Transaksi ekspor barang ke luar negeri dinyatakan dengan nilai *free on board* (f.o.b). *Free on board* diartikan sebagai suatu nilai yang mencakup keseluruhan biaya angkutan di negara pengeksport, bea ekspor dan biaya pemuatan barang sampai ke kapal yang mengangkutnya. Transaksi impor barang dari luar negeri dinyatakan atas dasar biaya pendaratan (*landed cost*). Penghitungan pada biaya pendaratan terdiri dari *cost, insurance and freight* (c.i.f) ditambah dengan bea masuk dan penjualan impor.
6. Input Primer
- Input primer adalah balas jasa (biaya sewa, upah) atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan

kewiraswastaan. Input primer disebut juga nilai tambah bruto dan merupakan selisih antara nilai output dengan nilai antara.

- a. Upah dan gaji mencakup semua balas jasa dalam bentuk uang maupun barang dan jasa kepada tenaga kerja yang ikut berperan dalam proses kegiatan produksi selain pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- b. Surplus usaha adalah balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan atas kepemilikan modal usaha. Surplus usaha terdiri dari keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan, bunga atas modal, sewa tanah dan pendapatan atas hak kepemilikan lainnya. Besarnya jumlah nilai surplus usaha sama dengan nilai tambah bruto dikurangi dengan upah dan gaji, penyusutan dan pajak tak langsung netto.
- c. Penyusutan adalah penyusutan yang terjadi barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi. Penyusutan merupakan nilai pengganti yang digunakan akibat dari penurunan nilai barang modal tetap yang secara terus-menerus digunakan dalam proses produksi.
- d. Pajak tak langsung netto adalah selisih antara pajak tak langsung dengan subsidi. Pajak tak langsung mencakup pajak impor, pajak ekspor, bea masuk, pajak pertambahan nilai, cukai dan sebagainya. Subsidi adalah bantuan yang diberikan pemerintah kepada produsen. Subsidi disebut juga sebagai pajak tak langsung negara.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan yang cukup penting terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sektor pariwisata memiliki peranan yang cukup penting terhadap pembentukan Nilai Tambah Bruto, penyerapan tenaga kerja serta struktur permintaan antara dan permintaan akhir. Lebih tingginya nilai permintaan akhir apabila dibandingkan dengan nilai permintaan antara sektor pariwisata menunjukkan bahwa output dari sektor pariwisata sebagian besar digunakan untuk dikonsumsi langsung dibandingkan digunakan sebagai input langsung oleh sektor-sektor perekonomian lain.
2. Dilihat dari hasil analisis keterkaitan dapat dilihat bahwa keterkaitan output langsung ke depan sektor pariwisata yang memiliki nilai terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Hal ini berarti sektor pariwisata dapat diandalkan dalam mendorong pertumbuhan sektor hulunya (sektor yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi). Sedangkan nilai untuk keterkaitan ke belakang sektor pariwisata yang memiliki nilai paling rendah, sehingga sektor pariwisata tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan sektor hilirnya (sektor yang mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi).
3. Sektor pariwisata memiliki nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata kurang mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Sedangkan, subsektor angkutan rel, subsektor angkutan laut, subsektor angkutan darat, subsektor angkutan udara, subsektor penunjang angkutan, subsektor informasi dan komunikasi memiliki nilai koefisien penyebaran lebih dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor angkutan rel, subsektor angkutan laut, subsektor angkutan darat, subsektor angkutan udara, subsektor penunjang

angkutan, subsektor informasi dan komunikasi mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Nilai kepekaan penyebaran sektor pariwisata memiliki nilai lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya. Sedangkan, subsektor angkutan udara, subsektor penunjang angkutan, subsektor informasi dan komunikasi memiliki nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor angkutan udara, subsektor penunjang angkutan, subsektor informasi dan komunikasi mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya.

4. Dilihat dari dampak multipliernya, pada multiplier output sektor pariwisata memiliki nilai terendah. Sehingga sektor pariwisata tidak memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan sektor perekonomian lainnya. Pada multiplier income sektor pariwisata memiliki nilai tertinggi, yang menandakan bahwa sektor pariwisata mampu meningkatkan pendapatan untuk dapat mempengaruhi sektor lainnya. Sedangkan untuk multiplier tenaga kerja, sektor pariwisata berada pada urutan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat dijadikan sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian daerah.

5.2 Saran

Melihat hasil analisis Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 tentang sektor pariwisata, maka saran penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan usaha pengembangan sektor pariwisata yang lebih terarah dan tepat sasaran dalam rangka meningkatkan kedatangan wisatawan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kegiatan pemasaran, promosi-promosi terhadap objek wisatanya itu sendiri serta perbaikan-perbaikan di berbagai fasilitas dan pelayanan yang diperlukan.
2. Informasi dari hasil analisis pengganda atau *multiplier* pendapatan dapat dijadikan sebagai landasan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengambil kebijakan. Apabila kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur

adalah meningkatkan pendapatan wilayah, maka sektor-sektor yang harus dikembangkan oleh pemerintah adalah sektor-sektor yang mempunyai nilai *multiplier* pendapatan paling tinggi.

3. Sektor pariwisata yang akan dijadikan prioritas atau unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut. Perkembangan sektor prioritas tersebut akan mampu mendorong sektor perekonomian lainnya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.
4. Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur tahun 2015 masih memiliki keterbatasan data sehingga belum secara rinci dan memadai dalam menjelaskan ruang lingkup sektor pariwisata, serta yang menonjol yaitu dalam jumlah sektor yang hanya 17 sektor. Untuk analisis yang lebih akurat, maka diperlukan penyusunan tabel Input-Output dengan jumlah sektor yang lebih banyak dan akurasi datanya ditingkatkan sehingga analisisnya lebih bisa dijadikan sebagai dasar penarikan kebijakan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. A. 2015. *Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Analisis Input Output* [tesis]. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Ardika, I Gede 2003. *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Boediono, 1999. *Pertumbuhan Ekonomi*. Devisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Jawa Timur. 2012. *Perkembangan Kepariwisata*. BPS, Jakarta.
- _____ Jawa Timur. 2015. *Publikasi Tabel Input-Output Jawa Timur*. BPS, Jawa Timur.
- _____ Jawa Timur. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2012-2016*. BPS, Jawa Timur
- _____ Jawa Timur. 2017. *Tabel Input-Output Jawa Timur 2015: Kerangka Dasar Model Input-Output*. BPS, Jawa Timur
- _____ Jawa Timur. 2017. *Distribusi PT. PLN Jawa Timur 2015*. BPS, Jawa Timur
- Burkart, and S. Medlik. 1986. *Tourism Past-Present and Future*. London: Heniman.
- Burns, Peter dan Holden. 1989. *An Introduction To Tourism and Anthropology*. London: Routledge.
- Danamik, J & Weber, HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Daryanto A. dan Hafizryanda Y. 2010. *Analisis I-O dan Social Accounting Matrix*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Data Kementerian Perhubungan, 2017

- Dinamik, J. dan Weber, H. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, 2017. *Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Melalui Bandara Juanda Menurut Bulan Tahun 2015*. Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Jawa Timur.
- _____. *Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Jawa Timur Tahun 2007-2016*. Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Jawa Timur.
- _____. 2017. *Perkembangan Jumlah Usaha Akomodasi Jawa Timur Tahun 2013-2016*. Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Jawa Timur
- _____. 2017. *Tingkat Penghunian Kamar di Jawa Timur Tahun 2015-2016*. Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Jawa Timur
- _____. 2017. *Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Malang 2010-2015*. Data Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Malang
- Fitri dkk. 2015. Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. Vol. 31. No. 2: 339-350.
- Galuh, R. 2013. *Analisis Peranan Sektor Pariwisata dan Subsektor Pendukungnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Badung* [tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Giasani dan Novira. 2016. *Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Pada Negara Indonesia Sebagai Negara Berkembang dan Singapura Sebagai Negara Maju Di Asean* [disertasi]. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gaspersz, Vincent, 2005. *Sistem Manajemen Terintegrasi Ballanced Scorecard dengan Six Sigma untuk Organisasi Bisnis dan Pemerintah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Paul Sihotang [penerjemah]. Program Perencanaan Nasional Fakultas Ekonomi, Uniersitas Indonesia, Jakarta.

- Gunn, Clare. 2002. *Tourism, Planning, Fourth Edition, Basic Concept Cases*, Routledge. New York.
- Hamdy, H. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heriawan, R. 2004. *Peranandan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM* [tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hutabarat, R. V. 1992. *Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Pembangunan Daerah Tapanuli Utara (studi pada Kawasan Wisata Pulau Samosir)*. Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Interview Majalah Listrik Indonesia, Edisi April 2017
- Ismayati. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Istifadah, N. 2015. *Potensi Sektor Transportasi Udara Dalam Meningkatkan Perekonomian Jawa Timur*. Universitas Airlangga: Surabaya
- Joyosukarto. 1995. *Aspek Ketersediaan dan Tuntutan Kebutuhan dalam Pariwisata*. Dalam Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Editor: Ch. Fandeli, Liberty: Yogyakarta.
- Karyono, Hari. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kotler, Philip. 2008. *Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 2*. Jakarta: Indeks.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Leontif, W., 1985. *Input-Output Economics*. Second Edition. New York: Oxford University Press.
- Mason, Robert, D. 2000. *Teknik Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Nizar. M. Afdi. 2010. Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* 6 (2).Hal. 195 – 211.

- Pendit, Ny. S. 1990. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. PT Prandya Paramita: Jakarta.
- _____. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Peraturan Daerah Jawa Timur No. 5 Tahun 2012. *Pembangunan SektorPariwisata*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. TAP MPR No.IV/MPR/1978.
- Pitana, Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwanto. 1998. Geografi Pariwisata dalam Diktat Kuliah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Universitas Jember.
- Projogo, M. J. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Direktorat JendralPariwisata. Jakarta.
- Raharja, P. Manurung. 2006. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Jakarta: LPFEUI. Sadono, Sukirno. 1981.
- Robert. 2010. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia 7th Edition*. Jakarta: Media Soft Indonesia.
- Soetrisno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makro Ekonomi Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- _____. 2005. *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo
- _____. 2008. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Sahara. 1998. *Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian DKI Jakarta* [tesis]. Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Spillane, J J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Spillane. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

- Tambunan, N, 2009. *Posisi Transportasi dalam Pariwisata. Majalah Ilmiah Panorama Nusantara, edisi VI*. Universitas Mpu Tantular: Jakarta
- Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan. Jakarta
- Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan Diunduh Pada Laman www.Kemendagri.go.id/Media/Documents/2010/...uu_no_10-2009.doc
- Undang-Undang No. 9 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan. Jakarta
- United National-World Tourism Organization. 2005. *Tourism Highlights*. UN-WTO. Madrid.
- Teti, I. 2013. *Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makasar* [tesis]. UIN Alauddin Makasar: Makasar.
- Todaro, Michael P. 2000. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Edisi kedelapan Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Yoeti. 1985. *Ekonomi Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradanya Paramita.
- Yoeti. 2002. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas
- Yulianti, R. 2012. *Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Kota Bontang: Analisis Input-Output* [tesis]. IPB: Bogor

**LAMPIRAN A.1 Tabel Input-Output 17 Sektor Provinsi Jawa Timur 2015
diagregasikan menjadi 15 sektor**

Sektor
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Pariwisata
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintah, pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
17. Jasa Lainnya

Lampiran B.1 Matriks Koefisien Leontif (agregasi 15 sektor)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	0.00057	0.00002	0.00354	0.00001	0.00000	0.00001	0.00000	0.09912	0.00282	0.00058	0.00074	0.00020	0.00105	9.13150	0.01963
2	0.00000	0.00011	0.00064	0.00011	0.00000	0.13488	0.01718	0.00008	0.14862	-	-	0.00549	0.00424	-	0.00979
3	0.00050	0.00006	0.00764	0.00031	0.00000	0.43925	0.42724	0.49279	0.10032	0.28249	0.02026	0.31713	0.35351	0.49026	0.61464
4	0.00001	0.00001	0.00012	0.00010	0.00001	0.03682	0.03310	0.06045	0.00274	0.01066	0.01172	0.02245	0.00958	0.00538	0.01939
5	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00003	0.00180	0.00176	0.00004	0.00023	0.00003	0.00003	0.00008	0.00042	0.00026
6	0.00000	0.00000	0.00000	0.00017	-	0.08253	0.00074	0.00798	0.00710	0.04459	0.00109	0.06889	0.02575	0.00089	0.00492
7	0.00035	0.00001	0.00247	0.00009	0.00000	0.10854	0.08309	0.11433	0.05142	0.06758	0.01463	0.10632	0.07369	0.13824	0.12701
8	0.00007	0.00003	0.00088	0.00011	0.00000	0.05466	0.27969	0.14757	0.24850	0.19416	0.11352	0.39300	0.41482	0.12164	0.18489
9	0.00002	0.00004	0.00000	0.00004	0.00000	0.09329	0.04782	0.04716	0.40913	0.02610	0.03911	0.07715	0.00551	0.01012	0.00307
10	0.00000	0.00003	0.00000	0.00000	0.00000	0.03308	0.09744	0.01611	0.00863	0.25065	0.68138	0.00438	0.00390	0.02901	0.00325
11	0.00000	0.00001	0.00001	0.00001	0.00000	-	0.00327	0.00624	0.00967	0.08650	0.05810	0.00096	0.03850	0.01407	0.00225
12	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00012	0.00122	0.00120	0.00187	0.00057	0.00011	0.00022	0.00004	0.00001	0.00047
13	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00009	0.00009	0.00016	0.00018	0.00016	0.00011	0.00009	0.00464	0.00008	0.00005
14	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00003	0.00172	0.00143	0.00191	0.03326	0.04025	0.00058	0.00095	0.05345	0.00093
15	0.00000	0.00013	0.00002	0.00000	0.00000	0.01587	0.00569	0.00362	0.00706	0.00245	0.01895	0.00311	0.06373	0.00494	0.00943

Lampiran B.2 Matriks Koefisien Leontif (agregasi 10 subsektor pariwisata)

Subsektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	0.00081	0.00001	0.00002	0.00003	0.00004	0.00014	0.00004	0.00003	0.00023	0.00006	0.00141
2	0.00057	0.00345	0.02057	0.00375	0.00110	0.00041	0.00093	0.00237	0.00186	0.00547	0.04047
3	0.00014	0.01505	0.05679	0.00162	0.00027	0.00440	0.00025	0.00047	0.00661	0.00272	0.08833
4	0.01636	0.00743	0.00012	0.01557	0.00002	0.00035	0.00002	0.00021	0.00015	0.00011	0.04034
5	0.56864	0.08180	0.03315	0.00110	0.19327	0.00592	0.00211	0.00081	0.01015	0.01090	0.90785
6	0.01869	0.00766	0.00608	0.00217	0.00597	0.12742	0.00021	0.00000	0.00001	0.00297	0.17119
7	0.00053	0.00303	0.01037	0.00153	0.00570	0.00058	0.00133	0.00020	0.00456	0.00086	0.02869
8	0.01171	0.02719	0.00600	0.00364	0.10953	0.00137	0.01203	0.0110	0.00559	0.00617	0.19422
9	0.00995	0.00521	0.02293	0.03547	0.02772	0.02503	0.00001	0.00084	0.17069	0.02153	0.31937
10	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00004	0.00009	0.00002	0.00000	0.00013	0.00227	0.00255
Total	0.62741	0.15083	0.15603	0.06489	0.34366	0.16570	0.01695	0.01593	0.19998	0.05306	1.79443

Lampiran C.1 Koefisien Kebalikan Leontif (agregasi 15 sektor)

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	1.00060	0.00004	0.00383	0.00004	0.00000	0.02628	0.05329	0.13213	0.06949	0.06151	0.07340	0.06682	0.06923	0.16979	0.05461
2	0.00002	1.00013	0.00081	0.00016	0.00000	0.18338	0.04502	0.02447	0.26985	0.03675	0.04278	0.05390	0.02759	0.01509	0.02273
3	0.00086	0.00027	1.01058	0.00064	0.00001	0.73816	0.83958	0.76668	0.61804	0.85497	0.82427	0.81762	0.85609	0.79517	0.88929
4	0.00004	0.00002	0.00039	1.00021	0.00001	0.06211	0.07221	0.08623	0.05091	0.05846	0.07073	0.07286	0.05888	0.03121	0.04606
5	0.00000	0.00000	0.00001	0.00000	1.00000	0.00167	0.00305	0.00264	0.00154	0.00170	0.00177	0.00164	0.00161	0.00133	0.00118
6	0.00001	0.00001	0.00006	0.00019	0.00000	1.09833	0.01591	0.01594	0.02392	0.07951	0.06258	0.08596	0.03984	0.00913	0.01104
7	0.00043	0.00006	0.00314	0.00017	0.00000	0.18222	1.18154	0.17958	0.19126	0.20620	0.21023	0.22638	0.19051	0.20999	0.18995
8	0.00028	0.00013	0.00244	0.00026	0.00000	0.22101	0.48492	1.29173	0.61173	0.49243	0.56310	0.62642	0.62814	0.27001	0.31128
9	0.00009	0.00009	0.00067	0.00013	0.00001	0.21117	0.14776	0.12486	1.76741	0.14647	0.20076	0.21699	0.09009	0.06483	0.05031
10	0.00008	0.00007	0.00057	0.00006	0.00000	0.09130	0.19116	0.06892	0.08825	1.51161	0.11385	0.06860	0.09799	0.10124	0.04609
11	0.00001	0.00002	0.00010	0.00002	0.00000	0.01280	0.02660	0.01691	0.03117	0.14528	1.17197	0.01462	0.05613	0.02839	0.00997
12	0.00000	0.00000	0.00001	0.00000	0.00000	0.00108	0.00242	0.00205	0.00434	0.00201	0.00210	1.00171	0.00130	0.00078	0.00121
13	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00021	0.00025	0.00027	0.00046	0.00039	0.00047	0.00027	1.00483	0.00018	0.00014
14	0.00000	0.00000	0.00004	0.00000	0.00000	0.00490	0.01104	0.00568	0.00929	0.06073	0.09065	0.00546	0.00839	1.06216	0.00396
15	0.00001	0.00013	0.00006	0.00001	0.00000	0.02151	0.01096	0.00747	0.01726	0.01219	0.03140	0.01018	0.07071	0.00893	1.01264

Lampiran C.2 Koefisien Kebalikan Leontif (agregasi 10 subsektor pariwisata)

Subsektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	1.00086	0.00002	0.00003	0.00004	0.00007	0.00017	0.00004	0.00003	0.00028	0.00007	1.00161
2	0.00173	1.00406	0.02205	0.00397	0.00180	0.00067	0.00097	0.00242	0.00248	0.00566	1.04580
3	0.00084	0.01621	1.06005	0.00213	0.00079	0.00561	0.00029	0.00055	0.00851	0.00320	1.09897
4	0.01669	0.00760	0.00031	1.01585	0.00008	0.00042	0.00003	0.00023	0.00021	0.00017	1.04159
5	0.70648	0.10275	0.04634	0.00249	1.24058	0.00928	0.00278	0.00132	0.01601	0.01467	2.14269
6	0.02634	0.00965	0.00791	0.00259	0.00851	1.14614	0.00028	0.00004	0.00021	0.00358	1.20526
7	0.00480	0.00387	0.01150	0.00181	0.00732	0.00094	1.00136	0.00023	0.00570	0.00112	1.03865
8	0.09051	0.03923	0.01250	0.00441	0.13778	0.00288	0.01252	1.01134	0.00878	0.00822	1.32818
9	0.03726	0.01085	0.03128	0.04370	0.04190	0.03508	0.00015	0.00111	1.20663	0.02676	1.43472
10	0.00004	0.00001	0.00001	0.00001	0.00006	0.00011	0.00002	0.000	0.00016	1.00220	1.00268
Total	1.88554	1.19424	1.19277	1.07700	1.43888	1.20130	1.01842	1.01727	1.24897	1.06572	12.34014

Lampiran D.1 Multiplier Output (agregasi 15 sektor)

Sektor	Initial	First	Indust	Total	Cons' m	Total	Tipe I	Tipe II
1	1.00	0.00	0.00	1.00	0.04	1.04	1.00	1.04
2	1.00	0.00	0.00	1.00	0.04	1.04	1.00	1.04
3	1.00	0.02	0.01	1.02	0.04	1.04	1.02	1.04
4	1.00	0.00	0.00	1.00	0.05	1.05	1.00	1.05
5	1.00	0.00	0.00	1.00	0.05	1.05	1.00	1.05
6	1.00	1.00	0.86	2.86	0.04	1.04	2.86	1.04
7	1.00	1.00	1.09	3.09	0.04	1.04	3.09	1.04
8	1.00	1.00	0.73	2.73	0.04	1.04	2.73	1.04
9	1.00	1.00	1.75	3.75	0.04	1.04	3.75	1.04
10	1.00	1.00	1.67	3.67	0.04	1.04	3.67	1.04
11	1.00	1.00	2.46	4.46	0.04	1.04	4.46	1.04
12	1.00	1.00	1.27	3.27	0.04	1.04	3.27	1.04
13	1.00	1.00	1.20	3.20	0.04	1.04	3.20	1.04
14	1.00	1.00	0.77	2.77	0.04	1.04	2.77	1.04
15	1.00	1.00	0.65	2.65	0.04	1.04	2.65	1.04

Lampiran D.2 Multiplier Output (agregasi 10 subsektor pariwisata)

Subsektor	Initial	First	Indust	Total	Cons'm	Total	Tipe I	Tipe II
1	1.00	0.63	0.26	1.89	0.22	2.11	1.89	2.11
2	1.00	0.15	0.04	1.19	0.19	1.39	1.19	1.39
3	1.00	0.16	0.04	1.19	0.16	1.35	1.19	1.35
4	1.00	0.06	0.01	1.08	0.18	1.26	1.08	1.26
5	1.00	0.34	0.10	1.44	0.15	1.58	1.44	1.58
6	1.00	0.17	0.04	1.20	0.01	1.21	1.20	1.21
7	1.00	0.02	0.00	1.02	0.08	1.09	1.02	1.09
8	1.00	0.02	0.00	1.02	0.13	1.15	1.02	1.15
9	1.00	0.20	0.05	1.25	0.04	1.29	1.25	1.29
10	1.00	0.05	0.01	1.07	0.17	1.24	1.07	1.24

Lampiran E.1 Multiplier Income (agregasi 15 sektor)

Sektor	Initial	First	Indust	Total	Cons'm	Total	Tipe I	Tipe II
1	1.04	0.00	0.00	1.00	0.04	1.04	1.00	1.04
2	1.04	0.00	0.00	1.00	0.01	1.01	1.00	1.01
3	1.04	0.00	0.00	1.00	0.07	1.07	1.00	1.07
4	1.04	0.00	0.00	1.00	0.02	1.02	1.00	1.02
5	1.04	0.00	0.00	1.00	0.01	1.00	1.00	1.00
6	1.00	0.02	0.01	1.03	0.03	1.03	1.03	1.03
7	1.00	0.02	0.02	1.04	0.02	1.06	1.04	1.06
8	1.00	0.06	0.08	1.14	0.04	1.18	1.14	1.18
9	1.00	0.01	0.03	1.04	0.01	1.05	1.04	1.05
10	1.00	0.01	0.03	1.04	0.01	1.05	1.04	1.05
11	1.00	0.00	0.04	1.04	0.02	1.06	1.04	1.06
12	1.00	0.01	0.02	1.03	0.00	1.03	1.03	1.03
13	1.00	0.01	0.02	1.03	0.00	1.03	1.03	1.03
14	1.00	0.02	0.01	1.03	0.00	1.03	1.03	1.03
15	1.00	0.02	0.01	1.03	0.00	1.03	1.03	1.03

Lampiran E.2 Multiplier Income (agregasi 10 subsektor pariwisata)

Subsektor	Initial	First	Indust	Total	Cons'm	Total	Tipe I	Tipe II
1	0.11	0.05	0.02	0.18	0.02	0.20	1.66	1.83
2	0.14	0.01	0.00	0.16	0.02	0.17	1.12	1.23
3	0.11	0.01	0.00	0.13	0.01	0.14	1.15	1.26
4	0.14	0.00	0.00	0.14	0.01	0.16	1.03	1.14
5	0.08	0.03	0.01	0.12	0.01	0.13	1.44	1.58
6	0.01	0.00	0.00	0.01	0.00	0.01	1.59	1.75
7	0.06	0.00	0.00	0.06	0.01	0.07	1.03	1.13
8	0.11	0.00	0.00	0.11	0.01	0.12	1.02	1.12
9	0.02	0.01	0.00	0.03	0.00	0.03	1.38	1.52
10	0.14	0.00	0.00	0.14	0.00	0.16	1.03	1.13

Lampiran F.1 Multiplier Tenaga Kerja (agregasi 15 sektor)

Sektor	Initial	First	Indust	Total	Cons'm	Total	Tipe I	Tipe II
1	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3	1.00	0.08	0.06	0.14	0.04	0.18	0.14	0.18
4	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
5	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6	1.01	0.02	0.02	0.04	0.01	0.05	0.04	0.05
7	1.00	0.02	0.01	0.03	0.00	0.03	0.03	0.03
8	1.03	0.01	0.02	0.03	0.04	0.07	0.03	0.07
9	1.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
10	1.00	0.01	0.00	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01
11	1.01	0.02	0.00	0.02	0.00	0.02	0.02	0.02
12	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
13	1.00	0.00	0.00	0.00	0.04	0.00	0.00	0.04
14	1.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
15	1.07	0.00	0.01	0.01	0.02	0.02	0.01	0.02